



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERGESERAN MAKNA REPRESENTASI ARSITEKTUR
ORIENTAL DI JAKARTA**

**(Studi kasus: Klenteng Tan Seng Ong dan Kampoeng Cina –
Kota Wisata Cibubur)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan menjadi
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

NIRWAN ARFARI

0606075826

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

DEPOK

JUNI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

Nama : Nirwan Arfari

NPM : 0606075826

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nirwan Arfari
NPM : 0606075826
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pergeseran Makna Representasi Arsitektur
Oriental di Jakarta (Studi kasus : Klenteng
Tan Seng Ong dan Kampong Cina – Kota
Wisata Cibubur)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST, M.Sc (.....)

Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP (.....)

Penguji : Ir. Herlily, MUD (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST, M.Sc , selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, serta meminjamkan berbagai buku referensi sebagai bahan penyusunan skripsi ini;
- (2) Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M. Sc. , sebagai koordinator skripsi.
- (3) Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP dan Ir. Herlily, MUD, selaku penguji skripsi ini yang telah memberikan banyak masukan dan saran untuk perbaikan pada penulisan skripsi ini.
- (4) Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch., Ph.D. , yang telah meminjamkan buku *Orientalism* (Edward Said) sebagai bacaan awal dalam penelusuran makna oriental.
- (5) Ir. Evawani Elisa, M.Eng., Ph.D., yang telah meminjamkan buku *Jakarta a History* (Susan Abeyasekere), terimakasih banyak bu, maaf lumayan lama pinjamnya bu.
- (6) Ir. Sri Wresti Avianti yang telah memberikan masukan di tahap awal pencarian topik pada skripsi ini.
- (7) Rika R. Sjoekri, ST, IAI, atas masukan yang sempat diberikan pada tahap awal pengekplorasian topik, terutama tentang terminologi dari orientalisme.
- (8) Bapak Abdairathomi, selaku pihak Kota Wisata, yang telah bersedia direpotkan.

- (9) Ko Mari dan Ko Abun, selaku pihak dan penjaga klenteng Tan Seng Ong dan Toa Se Bio, yang telah memberikan data yang saya perlukan mengenai klenteng, baik lewat wawancara maupun tulisan.
- (10) Ibu dan kakak-kakak saya yang telah memberikan dukungan moral dan material selama pembuatan skripsi ini.
- (11) Sheila Narita dan Mirradewi Rianty, sebagai teman yang selalu setia menemani, tempat bertukar pikiran, berkeluh kesah dan melepas stress selama pembuatan skripsi ini. Kapan-kapan nonton Emily bareng lagi ya.
- (12) Marina dan Sandra sebagai teman satu kelompok pembimbing, terimakasih atas diskusi-diskusi dan tukar pikiran selama pembuatan skripsi ini.
- (13) Dian Susanti yang telah menemani mengurus printer saya yang bermasalah ke veneta.
- (14) Dika dan Tepi, yang telah bertukar pikiran dalam hal teori-teori arsitektur Cina.
- (15) Sekar, Dewi, Dira, Eni, Oi, Risti, Henny, Mando, dan teman-teman arsitektur 2006 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas diskusi, masukan, dan kebersamaannya selama ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang Arsitektur dan bidang ilmu lainnya.

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirwan Arfari
NPM : 0606075826
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pergeseran Makna Representasi Arsitektur Oriental di Jakarta
(Studi kasus : Klenteng Tan Seng Ong dan Kampong Cina –
Kota Wisata Cibubur)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

(Nirwan Arfari)

ABSTRAK

Nama : Nirwan Arfari
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pergeseran Makna Representasi Arsitektur Oriental di Jakarta (Studi kasus : Klenteng Tan Seng Ong dan Kampong Cina – Kota Wisata Cibubur)

Arsitektur oriental merupakan sebuah bentuk bahasa arsitektur yang kemunculannya tidak terlepas dari sejarah kemunculan sebuah paham orientalisme, yang merupakan sebuah mindset yang dibentuk orang ‘Barat’ mengenai pandangannya terhadap ‘Timur’. Orientalisme yang muncul sebagai sebuah cara memulai masa dengan bangsa ‘Timur’ kemudian pada perkembangannya cenderung menjadi sebuah alat untuk mendominasi dan menginvasi sebuah wilayah baru, kemudian menjadi sebuah alat legalisasi perwujudan praktek imperialisme dan kolonialisme, yang kemudian hingga sekarang berubah menjadi sebuah bentuk kapitalisme. Orientalisme yang mendorong sebuah invasi ke wilayah baru akhirnya menyebabkan pula suatu bentuk migrasi dan mendorong pula sebuah pembauran identitas. Migrasi sendiri mendorong terjadinya sebuah bentuk representasi makna, yang merupakan ekspresi budaya, dan kemudian muncul lewat sebuah bahasa yaitu arsitektur, yang kemudian digolongkan ke dalam arsitektur oriental. Representasi ini kemudian terjadi juga pada arsitektur oriental di Jakarta yang notabennya adalah kota yang multikultural.

Hal yang terjadi kemudian adalah arsitektur modern yang mengangkat tema oriental di Jakarta sekarang seakan mengalami penyempitan akan makna oriental itu sendiri. Hal ini merupakan sebuah pergeseran makna dari representasi arsitektur oriental yang terjadi lewat sebuah perjalanan sejarah yang panjang, dan sayangnya pergeseran ini cenderung menyebabkan sebuah degradasi makna. Hipotesis awal ini kemudian dilihat kembali pada studi kasus yang ada dilapangan yaitu dengan membandingkan elemen identitas yang terdapat pada Klenteng Tan Seng Ong yang mewakili arsitektur oriental masa lalu dan Kampong Cina, Kota Wisata yang mewakili arsitektur oriental masa kini. Elemen identitas yang dianalisis kemudian terdiri dari elemen ruang dan ornamentasi, karena kedua elemen identitas ini merupakan hal yang dapat jelas terlihat dan sarat akan perubahan makna. Arsitektur Cina di Jakarta diangkat untuk mewakili arsitektur oriental di Jakarta, didasarkan oleh penelusuran sejarah yang menunjukkan peran penting pendatang Cina di Jakarta di setiap layer masa, yang memberikannya kesempatan lebih banyak untuk merepresentasikan makna melalui sebuah bahasa arsitektur. Pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pertimbangan saat penciptaan arsitektur, yang bertema oriental, sehingga arsitektur tidak hanya menjadi sebuah tampilan, tetapi merupakan sesuatu yang sarat makna.

Kata kunci : arsitektur, oriental, orientalisme, migrasi, representasi, makna, elemen identitas, Jakarta

ABSTRACT

Name : Nirwan Arfari
Study Program : Architecture
Title : Shifting of Representations Meaning in Jakarta's Oriental Architecture (Case Study: Klenteng Tan Seng Ong and Kampoeng Cina – Kota Wisata Cibubur)

Oriental Architecture is a form of the achitecture language whose occurrence can not be separated from the history of the emergence of an Orientalism concept, which is a mindset that is formed by the 'West' about his views on the 'East'. Orientalism is emerging as a way to start the period with the 'East' and then on its development tends to be a tool to dominate and invade a new area, then became a practical embodiment of legalization tool of imperialism and colonialism, which was until now transformed into a form of capitalism. Orientalism that encourages an invasion into new areas also, eventually cause a form of migration and also push an identity assimilation. Migration itself encourages a form of representation of meaning, which is a cultural expression, and then emerges through a language – architecture – which was then classified into oriental architecture. This representation then also happened in Jakarta's oriental architecture, where Jakarta is a multicultural city.

What happens then is the modern architecture in Jakarta today, which is take the oriental as a theme, looks like it's oriental meaning is being constrictive itself. This represents a shift in meaning from the representation of oriental architecture, which occurs through a long historical journey, and unfortunately, these shifts tend to cause a degradation of meaning. This initial hypothesis was later seen back on the existing case studies in the field by comparing the identity element contained in Klenteng Tan Seng Ong, who represents the oriental architecture of the past and Kampoeng Cina, Kota Wisata which represents the oriental architecture of the present. Identity elements that are analyzed consist of element of space and element of ornamentation, as both elements of this identity is something that can be clearly seen and loaded with the change of meaning. Chinese Architecture in Jakarta then, was appointed to represent the oriental architecture in Jakarta, this is based on the search of history that shows the important role of Chinese migrants in Jakarta at every layer of the period, which give them more opportunities to represent meaning through a language of architecture. This knowledge is expected to give a donation in consideration of the creation of the architecture, the oriental-themed, so the architecture is not just an appearance, but something full of meaning.

Keywords: architecture, oriental, Orientalism, migration, representation, meaning, identity element, Jakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Metode Penulisan	6
1.5 Skema Pemikiran	7
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 ORIENTALISME DAN ARSITEKTUR	10
2.1 Orientalisme	10
2.1.1 Pengertian dan Makna Orientalisme	10
2.1.2 Orientalisme dengan Praktek Imperialisme, Kolonialisme, dan Kapitalisme	13
2.1.3 Dampak Paham dan Praktek Kolonialisme dalam Orientalisme	19
2.1.3.1 Migrasi, Arsitektur	22
2.2 Arsitektur dalam Orientalisme	24
2.2.1 Arsitektur sebagai Bentuk Kekuasaan dalam Perwujudan Paham dan Praktek Orientalisme	24
2.2.2 Arsitektur sebagai Identitas dan Representasi Sosial Budaya.....	31
2.2.2.1 Representasi	31
2.2.2.2 Representasi dan Arsitektur	41
2.3 Arsitektur Oriental	45
2.4 Sinopsis Teori	47
BAB 3 PERGESERAN MAKNA REPRESENTASI ORIENTAL PADA ARSITEKTUR DULU DAN SEKARANG	50
3.1 Klenteng Tan Seng Ong	52
3.1.1 Asal Mula dan Sejarah	52
3.1.2 Konteks dan Tapak	55
3.1.3 Zona dan Komponen Ruang	57
3.1.4 Elemen Identitas	63
3.1.5 Representasi Makna Oriental Pada Klenteng	76

3.2	Kampoeng Cina (Kampoeng Wisata – Kota Wisata – Cibubur)	81
3.2.1	Asal Mula dan Sejarah	81
3.2.2	Konteks dan Tapak	82
3.2.3	Zona dan Komponen Ruang	83
3.2.4	Elemen Identitas	88
3.2.5	Representasi Makna Oriental Pada Kampoeng Cina..	99
3.3	Analisa Perbandingan Representasi Makna Oriental Pada Klenteng Tan Seng Ong dan Kampoeng Cina	105
BAB 4 KESIMPULAN		111
DAFTAR PUSTAKA		113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Skema Pemikiran	7
Gambar 2.1.	<i>Morphological model of Southeast Asia Entrepot</i>	29
Gambar 2.2.	<i>Chinese's Captain House in Palembang, a fusion of vernacular stilt house type and Chinese courtyard house typology</i>	30
Gambar 2.3.	Pria Berbusana Tuxedo (contoh signifier dan signified dalam fashion)	40
Gambar 3.1.	Arca Kongco Tan Seng Ong	54
Gambar 3.2.	<i>Klenteng-klenteng Tionghoa di Jakarta</i>	55
Gambar 3.3.	Analisa Tapak	56
Gambar 3.4.	Suasana Gang-gang Kecil di Kiri dan Kanan Bangunan Utama Klenteng	57
Gambar 3.5.	Denah Komponen Ruang	57
Gambar 3.6.	Zoning Ruang	58
Gambar 3.7.	(a) TIAN GONG	59
	(b) Patung Singa	59
	(c) Pilar naga	59
Gambar 3.8.	(a) Tampak Depan R. Kongco	60
	(b) Tampak Depan R. Praktek Dokter	60
	(c) Interior R. Praktek Dokter	60
Gambar 3.9.	Area Zona 4	60
Gambar 3.10.	3 Buah Arca di Ruang Buddha	61
Gambar 3.11.	Sumbu Simetri Ruang	61
Gambar 3.12.	(a) Tampak Rumah Dewa	62
	(b) Interior Rumah Dewa	62
	(c) Altar Dewa Judi	62
Gambar 3.13.	Rumah abu	63
Gambar 3.14.	Denah Letak Elemen	63
Gambar 3.15.	Sepasang Patung Singa	64
Gambar 3.16.	Tian Gong	64
Gambar 3.17.	Denah Letak Elemen	65
Gambar 3.18.	Pilar Naga	66
Gambar 3.19.	(a) Ornamen Bagian Dasar Pilar	66
	(b) Ornamen Bagian Atas Pilar	66
Gambar 3.20.	Fasad Pintu Utama	67
Gambar 3.21.	Lukisan Pada Fasad Pintu Sebelah Kiri	67
Gambar 3.22.	(a) Lukisan Pada Fasad Pintu Sebelah Kiri	68
	(b) Ukiran Tanaman Sulur Pada Jendela	68
Gambar 3.23.	Dewa Pintu 'Qin Shu Bao' dan 'Wei Chi Gong'	68
Gambar 3.24.	Papan Nama Huruf Kanji	69
Gambar 3.25.	Area Ventilasi Udara	69
Gambar 3.26.	Ukiran Gulungan Kitab	70
Gambar 3.27.	Lukisan Tua	70
Gambar 3.28.	(a) Relief Macan	71
	(b) Relief Naga	71

Gambar 3.29. Denah Letak Elemen	71
Gambar 3.30. (a) Ukiran Tanaman Sulur Pada Ventilasi	71
(b) Ukiran Swastika	71
Gambar 3.31. Denah Letak Elemen	72
Gambar 3.32. Relief 3 Lelaki dan Anak kecil	72
Gambar 3.33. Relief Dewi-dewi	73
Gambar 3.34. (a) Denah Letak elemen	73
(b) Lukisan Swastika	73
Gambar 3.35. Atap	74
Gambar 3.36. Detail Atap	74
Gambar 3.37. Interior Rumah Dewa	75
Gambar 3.38. (a) Area Altar	75
(b) Lukisan Qi-lin	75
Gambar 3.39. Site Plan Kota Wisata	82
Gambar 3.40. Blok Plan Kampoeng Cina	83
Gambar 3.41. Zona Kampoeng Cina	84
Gambar 3.42. (a) Shanghai Kuan Gate	85
(b) Forbidden City Gate and Shop	85
(c) Yao Yang Gate dan Chia Yue Kuan Gate	85
Gambar 3.43. Suasana Zona Pavillion	86
Gambar 3.44. Suasana Zona Temple dan Pagoda	86
Gambar 3.45. Zona Tower	87
Gambar 3.46. Zona dan Pola Ruang yang Cenderung Membingungkan	87
Gambar 3.47. Letak-letak Elemen pada Zona Gate	89
Gambar 3.48. Ornamen Naga pada Atap Gerbang	89
Gambar 3.49. Patung Penjaga Pintu	90
Gambar 3.50. Bumbungan Atap	90
Gambar 3.51. Ornamentasi Burung Phoenix pada Bumbungan Atap Zona Forbidden City Bagian Shop	91
Gambar 3.52. Patung Singa	91
Gambar 3.53. Pola Mutiara Naga dan Awan pada Lantai	92
Gambar 3.54. Beberapa Elemen pada Zona Pavillion	92
Gambar 3.55. Patung Naga Berbentuk Kadal sebagai Struktur Penopang Bangunan	93
Gambar 3.56. Lukisan Pada Pintu Kios	94
Gambar 3.57. (a) Gerbang antara	94
(b) Patung singa di sebelah kiri dan kanan gerbang (tidak dibedakan jantan dan betina)	94
Gambar 3.58. Ornamentasi Naga yang Mengapit Mutiara	95
Gambar 3.59. (a) Ukiran Bangau pada Dinding	96
(b) Ornamentasi Kepala Kuda pada Pilar	96
Gambar 3.60. Beberapa Elemen pada Zona Pagoda dan Temple	96
Gambar 3.61. Ornamentasi pada fasad bangunan	97
Gambar 3.62. Tampak Vertikal Ruang dari Lantai 2	98
Gambar 3.63. (a) Tampak Luar Tower	99
(b) Tampak Dalam Tower	99
Gambar 3.64. Diagram Pergeseran Makna Arsitektur Oriental pada Studi Kasus	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Kajian Elemen Ornamentasi dengan Signifier dan Signified	77
Tabel 3.2.	Kajian Elemen ruang dan Elemen ornamentasi	79
Tabel 3.3.	Kajian Elemen Ornamentasi dengan Signifier dan Signified	101
Tabel 3.4.	Kajian Elemen Ruang dan Elemen Ornamentasi	102
Tabel 3.5.	Perbandingan	106

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

‘Arsitektur Oriental’ merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk menamai sebuah bahasa arsitektur, yang muncul berdasarkan dan bersamaan dengan kemunculan gagasan orientalisme, jauh sebelum masa kolonial dan merupakan hasil transformasi dari sebuah paham orientalisme ke dalam bentuk arsitektur serta merupakan sebuah hasil representasi dari sebuah budaya ‘Timur’ yang muncul karena mindset / sudut pandang orang ‘Barat’ yang terbentuk lewat orientalisme. Dengan makna oriental sendiri yang merujuk pada ‘Timur’, oriental yang dimaksud di sini kemudian cenderung menjadi oriental yang dilihat dari posisi sudut pandang dunia Barat. Hal ini tidak terlepas dari sejarah kemunculan paham orientalisme itu sendiri, yang pada perkembangannya lebih banyak digunakan sebagai alat kolonialisasi. Paham ini kemudian juga memunculkan berbagai istilah lain yang berkaitan dengannya; oriental, orient, orientalist, occident, occidental, dll. dan pada dasarnya orientalisme ini kemudian memunculkan juga konsepsi ‘biner’, yang tidak hanya memberi dampak pada bidang politik, sosial, dan budaya, tetapi juga ke dalam ranah arsitektural. Arsitektur sebagai wujud pemaknaan ruang kemudian turut menjadi produk dari praktek kolonial dalam paham orientalisme. Melalui arsitektur yang mengatur ruang, orientalisme terwujud, yang akhirnya arsitektur juga mengatur manusia pengguna ruang tersebut dan aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut, seperti politik, sosial, dan budaya. Hal ini bisa dilihat dari bentuk morfologi arsitektur “entrepot” kota pesisir di Asia Tenggara misalnya, pada masa sebelum kolonial, yang membentuk pemisahan pemukiman antara penduduk asli dan pedagang asing, dan contoh lain misalnya; bentuk kota benteng pada awal-awal masa penjajahan Barat. Hal yang kemudian terjadi adalah transformasi sebuah paham orientalisme menjadi sebuah bentuk arsitektur yang kemudian digolongkan oriental, yang awalnya terjadi melalui sebuah migrasi, hingga terbentuknya koloni, dan kemudian mendorong terbentuknya representasi

budaya yang diterjemahkan ke dalam sebuah bahasa arsitektur, yang sudah kental terjadi jauh sebelum masa kolonial, yang pada skripsi ini mengambil kasus di Jakarta. Dalam transformasi ini terjadi juga asimilasi sosial budaya, yang kemudian merepresentasikan sebuah identitas dalam bahasa arsitektur. Menurut Johannes Widodo (*The Boat And The City*), kawasan Asia Tenggara, khususnya, merupakan sumber dari beragam identitas yang dinamis, tempat dimana peradaban yang besar dan beragam bertemu, berpapasan, dan berbaur, sehingga, menurut saya, memungkinkan memunculkan sebuah identitas 'oriental' yang sangat unik dan beragam.

Jakarta sebagai ibukota Indonesia dimana penduduknya terdiri dari berbagai suku, golongan, dan ras yang berbeda, sudah tentu membawa ciri sosial dan budaya yang beragam juga, yang memunculkan sebuah identitas yang unik. Hal ini kemudian berpengaruh juga ke dalam ranah arsitektur. Sejarah mengatakan, Jakarta yang dahulu pernah terkenal dengan Jayakarta, Sunda Kelapa, Batavia, merupakan sebuah kota pelabuhan, sebuah kota pesisir yang jauh sebelum masa kolonial telah terjadi pertukaran budaya (terutama dengan negara-negara Asia lainnya), melalui sebuah praktek perdagangan. Hal ini kemudian mendorong suatu pembentukan kondisi sosial budaya dimana banyak terdapat keragaman di dalamnya. Keragaman ini terjadi, selain karena letak geografis yang mendukung, tetapi juga karena begitu mudahnya penerimaan penduduk asli terhadap masuknya peradaban dan kebudayaan dari luar. Keragaman ini juga kemudian tertuang ke dalam ranah arsitektur dari sejak dahulu kala. Keragaman dalam ranah arsitektur dapat dilihat dari percampuran berbagai elemen, baik gaya, fungsi, bentuk, pola keruangan dalam sebuah bangunan dan tata ruang urban. Keragaman ini kemudian juga menjadikan kota Jakarta sebagai pusat representasi sosial budaya dari percampuran identitas, dengan sebuah ciri percampuran oriental yang sebenarnya sangat kental, yang akhirnya terwujud dalam bentuk arsitektur yang kemudian berfungsi sebagai perwujudan kekuasaan.

Perwujudan arsitektur oriental di Jakarta menjadi sebuah representasi identitas dan wujud sebuah kekuasaan, tidak terlepas dari transformasi paham dan praktek orientalisme itu sendiri ke dalam sebuah bentuk arsitektur yang kemudian digolongkan ke dalam oriental. Contoh transformasi ini seperti telah disebutkan

sebelumnya misalnya paham orientalisme terwujud ke dalam praktek kolonial pada masa kolonial, dalam wujud arsitektur kota benteng pada awal-awal masa kolonial, yang terjadi pemisahan antara pemukiman pribumi dan bangsa kolonial. Untuk di Jakarta sendiri, transformasi ke dalam suatu bentuk arsitektur oriental, sebenarnya justru kental terjadi jauh sebelum masa penjajahan, yaitu melalui praktek perdagangan asing, yang pada masa itu, menurut Johannes Widodo, banyak dilakukan oleh bangsa Cina dan India. Praktek perdagangan yang terjadi ini kemudian mendorong suatu proses migrasi penduduk asing ke kawasan pribumi. Dalam proses migrasi ini, yang kemudian terjadi adalah para penduduk asing (terutama dari Cina dan India) tersebut membawa memori dari tempat asal mereka untuk diterapkan ke kawasan yang mereka singgahi. Memori dari tempat asal ini kemudian terwujud juga dalam ranah arsitektur, seperti dalam hal morfologi yang dapat dilihat dari kosmologi, fungsi, gaya, langgam, ataupun bentuk. Di sinilah sebenarnya proses transformasi itu terjadi: dari sebuah praktek perdagangan, yang sebenarnya dapat digolongkan ke dalam ciri awal praktek kapitalisme (yang dapat dikatakan termasuk ke dalam salah satu produk dari paham orientalisme), kemudian berubah dan/ merambat ke dalam bentuk arsitektur, karena usaha penerapan memori asal penduduk asing dalam proses migrasi yang disebabkan oleh praktek perdagangan. Transformasi pada masa inilah yang sebenarnya awal dan dasar dari transformasi sebuah paham ke dalam bentuk arsitektur oriental. Transformasi ini kemudian terus terjadi ke masa selanjutnya, masa kolonial, dan masa-masa berikutnya. Transformasi yang kemudian terjadi tidak hanya transformasi dari sebuah paham menjadi suatu bentuk arsitektur saja, tetapi juga transformasi dalam bentuk arsitektur yang dikatakan oriental itu sendiri, yang mana di dalamnya terjadi sebuah pergeseran makna dari sebuah representasi. Pergeseran makna dari sebuah representasi dalam bahasa arsitektur oriental pada masa sekaranglah yang ingin saya cari dalam proses pembuatan skripsi ini, karena pergeseran makna ini merupakan awal terjadinya transformasi bentuk arsitektur itu sendiri yang kemudian mempengaruhi keberadaan dari arsitektur oriental itu sendiri, terutama di Jakarta sebagai sebuah ibukota negara.

Permasalahan yang kemudian saya lihat, terjadi pada representasi dari arsitektur oriental itu sendiri pada saat ini. Arsitektur-arsitektur modern di Jakarta saat ini, yang mengangkat tema oriental, kebanyakan membuat seakan-akan makna oriental dipaksakan ke dalam suatu bentuk arsitektur, sehingga makna oriental seakan kurang sesuai. Hal ini terjadi dapat dikarenakan proses transformasi dari paham orientalisme yang semakin berkembang yang mengubah praktek kolonialisme yang dahulu terjadi menjadi sebuah praktek kapitalisme yang saat ini sangat berkembang. Dampak dari hal ini menyebabkan terjadinya penyempitan penafsiran makna dari representasi oriental itu sendiri kedalam sebuah golongan dan kawasan tertentu saja serta menyebabkan suatu pergeseran makna representasi arsitektur oriental itu sendiri, dan dampak ini seperti yang telah dikatakan sebelumnya, terwujud dalam arsitektur modern Jakarta yang 'mengaku' termasuk ke dalam oriental. Seperti contoh misalnya kawasan Kampong Cina, Kota Wisata Cibubur, yang merupakan sebuah kawasan komersil, yang mengangkat tema arsitektur Cina yang notabennya termasuk ke dalam arsitektur oriental, kemudian menggunakan elemen-elemen identitas yang beberapa sama seperti yang digunakan pada Klenteng yang notabennya merupakan sebuah bangunan yang mempunyai nilai sakral / suci. Hal ini kemudian menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Pertanyaan yang muncul berkenaan dengan keberadaan arsitektur oriental di Jakarta saati ini kemudian bermula dari sebuah pertanyaan: **Bagaimana transformasi sebuah paham orientalisme menjadi sebuah bentuk arsitektur, yang kemudian dikatakan sebagai sebuah arsitektur oriental?** Penelusuran jawaban dari pertanyaan ini kemudian menjadi dasar untuk melanjutkan kepada pertanyaan yang merujuk pada arsitektur oriental yang berada di Jakarta sendiri, yaitu tentang : **Bagaimana pergeseran makna dalam representasi budaya yang terjadi dalam arsitektur oriental yang ada di Jakarta?**

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada beberapa pembahasan dari beberapa hal berikut:

- a. Penelusuran makna oriental dan arsitektur melalui pembelajaran orientalisme beserta hal yang terkait dengannya.
- b. Hubungan arsitektur dengan representasi budaya dengan kajian dan hubungannya terhadap makna oriental
- c. Pergeseran makna dari arsitektur oriental dulu dan sekarang yang dilihat dari elemen-elemen identitas yang merupakan salah satu faktor yang dapat jelas terlihat.
- d. Kajian arsitektur oriental kemudian dibatasi pada wilayah Jakarta, yang multikultural, yang merupakan ibukota negara dan dianggap dapat mewakili makna oriental. Studi kasus yang diambil kemudian adalah Klenteng Tan Seng Ong, sebuah klenteng tua yang terdapat di kawasan Glodok, Pancoran, dan Kampoeng Cina (Kampoeng Wisata – Kota Wisata, Cibubur). Analisis yang dilakukan kemudian adalah membandingkan elemen-elemen identitas yang terdapat di kedua bentuk arsitektur ini untuk melihat bagaimana dan sejauh apa pergeseran makna dalam representasi arsitektur oriental di Jakarta terjadi.
- e. Pembahasan dan analisis dalam skripsi ini kemudian dibatasi dan difokuskan hingga pembahasan mengenai elemen identitas arsitektural yang terdiri dari elemen ruang dan elemen ornamentasi, yang dianggap dapat mewakili representasi makna dalam sebuah bahasa arsitektur itu sendiri. Pembahasan elemen ruang pada skripsi ini tidak sampai membahas secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan perkotaan ataupun urban. Pembahasan ruang perkotaan / urban kemudian hanya digunakan sebagai latar belakang wilayah dan untuk menunjukkan konteks bangunan terhadap lingkungan sekitar tanpa pembahasan yang mendalam. Pembahasan ruang lebih diarahkan kepada per-area dan per-ruang dalam sebuah bangunan dan/ kawasan, yang tidak mencapai lingkup kota.

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memahami lebih dalam yang dimaksud dengan arsitektur oriental dan penerapannya pada masa sekarang. Oriental yang erat kaitannya dengan ke'Timur'an kemudian mengandung makna yang mendalam, tetapi sayangnya, seiring perkembangan zaman 'oriental' seakan terkikis makna yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran mengenai pergeseran makna oriental terutama dalam arsitektur kemudian berguna untuk mengetahui sejauh mana makna itu bergeser beserta faktor-faktor penyebabnya, sehingga dapat diketahui selanjutnya dampak baik atau buruknya terhadap arsitektur dan manusia penggunanya. Pengetahuan ini akan memberikan sumbangan dalam pertimbangan saat penciptaan arsitektur yang mengangkat arsitektur oriental, sehingga arsitektur tidak hanya kemudian menjadi sebuah tampilan, tetapi merupakan sesuatu yang sarat makna.

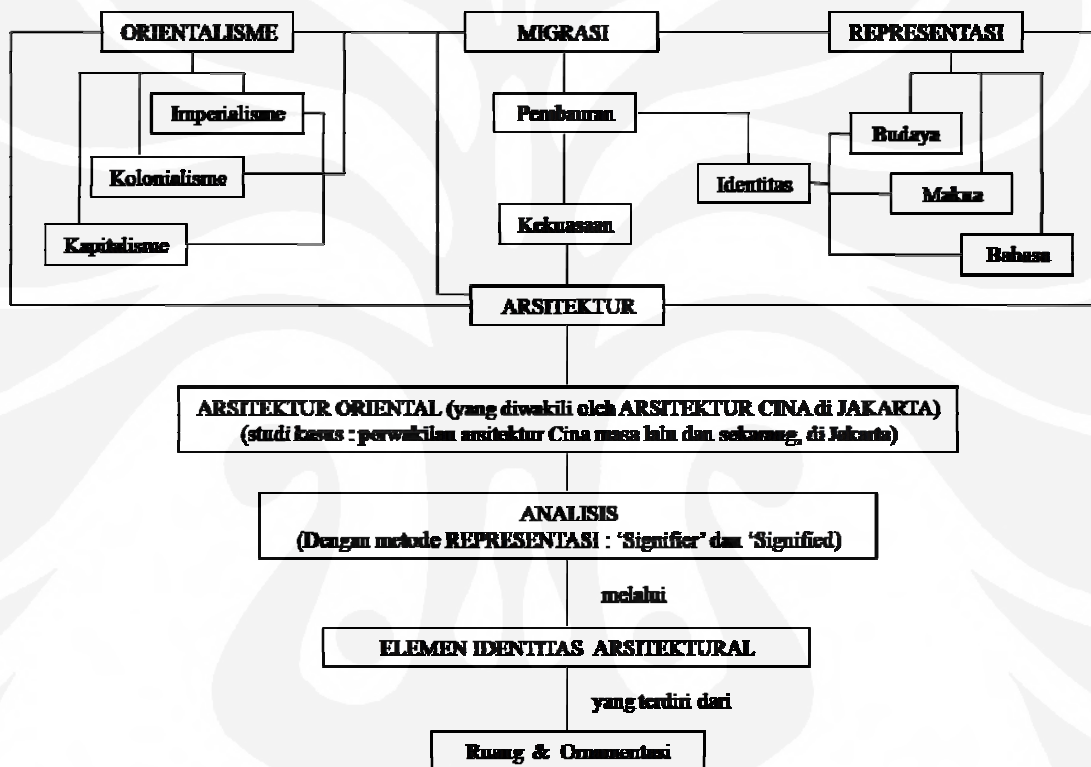
1.4 Metode Penulisan

Metode pembahasan skripsi ini diawali dengan menggunakan sebuah penelusuran sejarah dan teori yang menimbulkan sebuah pertanyaan pemicu dalam skripsi ini. Untuk menjawab pertanyaan, dilakukan penelusuran lebih lanjut mengenai apa itu arsitektur oriental, lewat pendalaman teori mengenai orientalisme dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme. Selain itu pembelajaran teori juga dilanjutkan dengan pendalaman teori migrasi sebagai dampak dari orientalisme dan teori representasi tentang bagaimana sebuah makna dapat tersampaikan lewat bahasa. Penunjang lainnya adalah penelusuran sejarah tentang diaspora Cina yang ada di Asia Tenggara.

Metode pembahasan studi kasus didasarkan lewat pengamatan langsung dari 2 jenis / bentuk arsitektur yang mewakili arsitektur oriental masa lalu dan masa sekarang, yaitu salah satu klenteng tertua di Jakarta dan sebuah kawasan komersil yang mengangkat tema arsitektur Cina (Kampoeng Wisata). Cara lain yang dilakukan adalah melalui wawancara baik langsung maupu lewat tulisan dengan pengurus ataupun pihak pengelola. Fakta-fakta yang ditemukan dalam studi kasus kemudian dikaitkan lagi dengan teori-teori yang ada sebelumnya,

untuk kemudian dijadikan sebagai diskusi tentang perbandingan antara 2 studi kasus tersebut dengan kaitannya terhadap pergeseran makna representasi. Hal-hal penting yang didapat dari studi kasus dan teori kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan awal mengenai pergeseran makna dalam representasi budaya yang terjadi dalam arsitektur oriental yang ada di Jakarta.

1.5 Skema Pemikiran



Gambar 1.1.
Skema Pemikiran

Alur pemikiran dalam pembuatan skripsi ini dimulai dari penelusuran tentang orientalisme dengan makna-makna yang terkait dan hal-hal yang berhubungan dengannya seperti imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme. Kemudian dilanjutkan dengan dampak dari praktek orientalisme dan hal yang berkaitan dengannya, yang menurut penelusuran teori berdampak memunculkan proses migrasi. Migrasi ini kemudian menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pembauran, identitas terutama, yang terwujud dalam suatu bentuk representasi dalam budaya yang mengandung makna dan dibahasakan ke dalam

sebuah bahasa, yang dalam hal ini adalah arsitektur. Selain itu pembelajaran tentang migrasi yang mendorong terjadinya sebuah perwujudan kekuasaan juga dilakukan lewat penelusuran sejarah.

Hal yang dilakukan kemudian adalah menghubungkan ketiga hal tersebut (orientalisme, migrasi, dan representasi) dengan arsitektur untuk mencair dan menarik kesimpulan tentang apa itu sebenarnya yang disebut dengan arsitektur oriental berdasarkan pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pembelajaran studi kasus untuk melihat bagaimana sebuah jenis arsitektur yang dinamakan arsitektur oriental (yang dalam skripsi ini diwakili oleh arsitektur Cina di Jakarta) bergeser maknanya dalam sebuah representasi, melalui sebuah perbandingan akan salah satu arsitektur yang mewakili masa lalu (Klenteng Tan Seng Ong) dan arsitektur yang mewakili masa sekarang (Kampoeng Cina). Pemilihan arsitektur Cina di Jakarta sendiri, untuk mewakili arsitektur oriental di Jakarta didasari oleh penelusuran dan pembelajaran sejarah arsitektur dan masyarakat di Indonesia. Hasil pembelajaran studi kasus kemudian dianalisis dengan menggunakan metode representasi (lewat 'signifier' dan 'signified'), yang merupakan hasil pembelajaran sebelumnya. Analisis dipusatkan / difokuskan kepada analisis mengenai elemen identitas arsitektural dan kemudian elemen identitas yang dipilih untuk dibahas lebih lanjut yaitu hubungan antara elemen ruang dan ornamentasi. Hubungan antara elemen ruang dan ornamentasi yang dipilih sebagai elemen identitas dikarenakan elemen identitas ini merupakan salah satu yang dapat jelas terlihat dalam sebuah representasi arsitektur oriental (yang diwakili oleh arsitektur Cina di Jakarta) dan yang mengalami pergeseran yang cukup signifikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi pembahasan skripsi yang terdiri dari pertanyaan pemicu, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 ORIENTALISME DAN ARSITEKTUR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan orientalisme, imperialisme, kolonialisme, kapitalisme dan kaitannya dengan migrasi dalam arsitektur, yang mendorong terjadinya sebuah representasi dalam arsitektur. Pada bab ini juga dipaparkan sejarah – sejarah yang berkaitan dengan arsitektur dan hubungannya dengan oriental

BAB 3 PERGESERAN REPRESENTASI MAKNA ORIENTAL PADA ARSITEKTUR DULU DAN SEKARANG

Bab ini merupakan bahasan studi kasus. Studi kasus yang dibahas terdiri dari studi kasus akan elemen identitas yang terdapat pada Klenteng Tan Seng Ong dan studi kasus akan elemen identitas yang terdapat pada Kampoeng Cina. Pada studi kasus dari 2 bentuk arsitektur ini dimasukkan juga unsur analisa. Subbab diskusi : Analisa Perbandingan merupakan subbab yang menganalisa perbandingan elemen identitas yang terdapat pada Klenteng dan Kampoeng Wisata serta hubungannya dengan pergeseran makna yang terjadi. Subbab ini sekaligus merupakan kesimpulan dari studi kasus.

BAB 4 KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat dalam latar belakang berdasarkan pada teori dan studi kasus yang menegaskan pergeseran makna dalam representasi budaya yang terjadi dalam arsitektur oriental yang ada di Jakarta.

BAB 3

PERGESERAN MAKNA REPRESENTASI ORIENTAL PADA ARSITEKTUR DULU DAN SEKARANG

Bab ini berisi tentang studi kasus di lapangan untuk melihat sebuah pergeseran representasi dari dulu hingga sekarang, yang dimana representasi itu adalah sebuah hasil transformasi dari sebuah paham orientalisme ke dalam sebuah arsitektur, dan arsitektur disini berfungsi sebagai sebuah bahasa dalam representasi, yang kemudian dalam konteks ini diistilahkan sebagai 'arsitektur oriental'. Pada bab ini juga akan dijelaskan bagaimana orientalisme, selain bertransformasi ke dalam sebuah bentuk arsitektur, tetapi juga berdampak dalam sebuah pergeseran makna representasi oriental dalam arsitektur itu sendiri, melalui wujud barunya yaitu kapitalisme.

Orientalisme seperti yang telah dikemukakan pada bagian teori, merupakan sebuah paham yang mengalami perjalanan sejarah yang panjang, yang akhirnya melibatkan imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme dalam prakteknya, kemudian mendorong terjadinya sebuah proses migrasi yang menyebabkan sebuah representasi makna lewat ekspresi memori asal yang berupa budaya dalam sebuah bahasa arsitektur. Bahasa arsitektur ini kemudian diistilahkan dalam arsitektur oriental. Arsitektur oriental dalam konteks Indonesia sendiri (Jakarta khususnya) terdiri dari berbagai ragam dan jenis, yang pada masa awal mendapatkan banyak pengaruh dan adaptasi dari kebudayaan negara-negara lain seperti India, Cina, Arab, Melayu, dll.

'Arsitektur oriental' yang kemudian dijadikan tinjauan, merupakan arsitektur yang berada di Jakarta. Pemilihan Jakarta sebagai lokasi tinjauan dikarenakan saya ingin melihat bagaimana orientalisme, yang merupakan sebuah pola pikir tentang ke'timur'an berdasarkan sudut pandang orang-orang 'Barat', diterapkan di Jakarta, yang termasuk kawasan Asia Tenggara, yang seperti dipaparkan pada teori sebelumnya merupakan 'Mediterranean of Asia', sebuah kawasan dengan sumber identitas yang beragam (dimana peradaban-peradaban besar bertemu dan membaaur), yang notabennya, sudah mendapatkan pengaruh dan adaptasi yang kental dari negara-negara lain yang termasuk 'Timur' pada

masa-masa awal, jauh sebelum peradaban ‘Barat’ masuk. Karena hal ini jugalah, saya memilih Jakarta, karena sebagai ibukota negara keberagaman tersebut semakin nyata dan jelas terlihat.

Dari sekian banyak jenis dan tipe arsitektur yang dibawa oleh imigran dari berbagai negara seperti India, Cina, Arab, Melayu, dll. ke Indonesia, Jakarta khususnya, yang kemudian diistilahkan ke dalam ‘arsitektur oriental’, saya memilih jenis arsitektur yang dibawa dan diadaptasi oleh imigran Cina, untuk dijadikan tinjauan kasus. Pemilihan ini didasari oleh alasan seperti yang telah dikemukakan pada bagian teori sebelumnya, bahwa imigran Cina menempati peran yang berpengaruh dan patut diperhitungkan (signifikan) di setiap masa dalam masyarakat. Pada masa-masa awal, pendatang Cina termasuk yang pertama kali (setelah India), yang memberikan pengaruh baik dalam bidang sosial, budaya, maupun pemerintahan pada bentuk kehidupan penduduk lokal untuk kemudian diadaptasi. Pada masa selanjutnya, sekitar abad 15 – 16, pendatang Cina sudah memegang peranan dalam bidang ekonomi dan menjadi salah satu elemen yang menentukan keragaman pola hidup urban saat itu. Selanjutnya pada masa kolonial, mereka juga berperan sebagai ‘middlemen’ yang menjadi penghubung antara orang Eropa dan penduduk asli, serta menempati populasi terbesar ke-3 saat itu. Peran yang signifikan yang dimiliki oleh para imigran Cina di setiap masa ini kemudian memberikan peluang yang besar bagi mereka untuk merepresentasikan diri dan budaya mereka ke dalam budaya lokal yang ada. Intervensi yang cukup berarti ini, kemudian membuat arsitektur yang bernuansakan Cina ini seakan mendominasi istilah ‘arsitektur oriental’ itu sendiri dan menjadi bagian dari arsitektur lokal di Jakarta. Selain itu jenis ‘arsitektur oriental’ yang diadaptasi dari Cina kemudian memberikan sebuah warna baru dalam arsitektur lokal, seperti salah satu contohnya adalah rumah toko, yang berkembang hingga sekarang dan juga mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang. Semua alasan itulah yang kemudian mendasari saya memilih arsitektur yang bernuansakan Cina, untuk dijadikan studi kasus.

Objek yang kemudian dijadikan studi kasus untuk melihat pergeseran representasi adalah klenteng di wilayah Glodok dan kawasan Kampoeng Cina di dalam Kampoeng Wisata, Kota Wisata. Tujuan pemilihan 2 objek ini adalah untuk melihat perbandingan antara representasi yang mewakili masa lalu dan yang ada sekarang. Klenteng merupakan objek yang dipilih untuk mewakili representasi melalui sebuah bahasa arsitektur yang terjadi pada masa lalu. Pemilihan ini didasari oleh pendapat Johannes Widodo, seperti yang telah dipaparkan pada bagian teori, bahwa kuil (klenteng) merupakan elemen tertua dan utama di setiap kota pelabuhan di Asia Tenggara, yang berarti makna-makna yang terepresentasikan pertama kali terjadi pada jenis bangunan ini dan masih cenderung bersifat orisinal, belum banyak berbaur dengan makna-makna lain. Klenteng yang dipilih kemudian juga merupakan salah satu klenteng tua di Jakarta. Kampoeng Cina, di dalam Kampoeng Wisata, Kota Wisata Cibubur merupakan objek yang dipilih untuk mewakili masa sekarang. Kawasan yang merupakan area perbelanjaan yang berupa kios-kios ini termasuk dalam salah satu produk dari business line yang ada pada kawasan perumahan Kota Wisata. Area kios yang mengusung tema 'Kampoeng Cina' salah satu dari tema-tema lain yang tergabung dalam satu kawasan yaitu Kampoeng Wisata ini kemudian dipilih sebagai objek untuk mewakili masa kini didasari oleh keinginan untuk melihat bagaimana sebuah representasi dituangkan dengan sebuah tujuan yang berbeda dari masa lalu, tetapi menggunakan elemen-elemen representasi yang sama.

3.1 Klenteng Tan Seng Ong

3.1.1 Asal Mula dan Sejarah

Klenteng Tan Seng Ong adalah salah satu klenteng tertua yang ada di Jakarta. Klenteng yang sudah berusia 253 tahun ini / sejak sekitar tahun 1757 (sumber: Majalah China Town, edisi 31, p.35) terletak di Jalan Kemenangan III Gg. 6 No. 97, Pancoran. Klenteng yang sekarang disebut sebagai vihara Tanda Bhakti ini berfungsi sebagai tempat persembahyangan masyarakat Cina.

Ada yang mengatakan bahwa asal kata klenteng sebagai sebuah tempat ibadah di Indonesia pada awalnya muncul dari bunyi genta kecil maupun besar yang digunakan sebagai alat pelengkap peribadatan yang berbunyi “klinging-klinging” atau “klonteng-klonteng”, yang muncul dari tempat peribadatan masyarakat Cina pada waktu itu. Selain itu, ada sumber lain yang mengatakan bahwa kata ‘klenteng’ berasal dari kata “Yin Ting” atau “Guan Yin Ting”, yang berarti tempat ibadah dewi Kwan Im (Undip, artikel B, 2010). Kata ‘Klenteng’ sendiri sebenarnya hanya dipakai di Indonesia. Di Cina sendiri, tempat peribadatan seperti ini dinamakan dengan ‘Miao’ atau ‘bio’ yang berarti rumah pemujaan dan penghormatan terhadap arwah leluhur. Menurut salah seorang pengurus klenteng di kawasan Glodok (Ko Mari), istilah klenteng sendiri di Indonesia sempat dilarang penggunaannya pada zaman orde baru dan diganti menjadi vihara. Hal ini dikarenakan pengakuan Indonesia terhadap agama dengan konsep ke-Tuhan-an yang Tunggal, sedangkan pada klenteng, penerapan ajarannya merupakan Tridharma, yang merupakan penggabungan antara 3 aliran ajaran yaitu, Buddhisme (ajaran buddha), Taoisme (ajaran keseimbangan), dan Confusianisme / Khong Hu cu (ajaran pemujaan kepada Tuhan YME dan kepada leluhur), yang mana mempraktekan penyembahan kepada banyak dewa. Penamaan menjadi vihara ini sebenarnya tidak begitu cocok menurut Ko Mari, karena pada dasarnya vihara dan klenteng berbeda. Vihara pada dasarnya merupakan tempat pemujaan khusus kepada Buddha, sedangkan Klenteng pada dasarnya merupakan tempat pemujaan kepada leluhur dan dewa dewi. Ko Mari juga mengatakan bahwa tipe bangunan klenteng di Indonesia pada awalnya, kebanyakan dibawa dan diperkenalkan oleh orang-orang Hokkian, yang merupakan pendatang Cina di Indonesia, yang berasal dari Cina Selatan. Ko Mari juga menambahkan, klenteng selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai sebuah pengikat marga.



Gambar 3.1.
Arca Kongco Tan Seng Ong
Sumber : dokumentasi pribadi

Klenteng Tan Seng Ong sendiri merupakan klenteng dengan Kongco yaitu Kai Chiang Seng Ong. Istilah Kongco disini dijelaskan oleh Ko Abun (pengurus Klenteng Tan Seng Ong), adalah sebagai tuan rumah dari sebuah klenteng, dan merupakan dewa / leluhur utama dalam sebuah klenteng, yang arcanya pertama kali dibawa ke sebuah klenteng. Ko Abun juga menceritakan bahwa dulu, setiap pendatang Cina yang merantau ke Indonesia, selalu membawa patung / arca dewa / leluhur yang berasal dari tempat asal mereka, yang disembah oleh sekelompok marga tertentu ataupun umum. Arca ini kemudian ditempatkan di pinggir sungai, tempat kapal pendatang Cina tersebut berlabuh dan kemudian penyembahan dilakukan disitu. Selain sebagai sebuah tempat penyembahan, kawasan tersebut kemudian berfungsi juga sebagai sebuah tanda marga yang ada pada tempat tersebut, karena seperti yang dikemukakan Ko Abun, bahwa pendatang dengan marga yang berbeda, kadang membawa arca dewa yang berbeda pula. Pada perkembangan selanjutnya barulah dibangun klenteng-klenteng untuk menempatkan arca-arca dewa / leluhur yang ada, setelah pendatang Cina tersebut mendapatkan tanah pada kawasan di sekitar tempat mereka berlabuh. Barulah selajutnya setelah klenteng terbangun, pendatang Cina setelahnya yang membawa arca dewa-dewa yang lain, ikut menumpang menaruh arcanya pada klenteng yang sudah ada, yang masih dalam satu marga. Arca dewa / leluhur yang pertama kali ditempatkan pada suatu klenteng yang kemudian disebut sebagai Kongco. Pada perkembangan yang berikutnya lagi, barulah dimasukan arca Buddha ke dalam

klenteng. Adanya layer-layer ini kemudian mempengaruhi penempatan pola arca-arca yang ada dalam suatu klenteng.

3.1.2 Konteks dan Tapak



Keterangan :

- Klenteng Tan Seng Ong
- Klenteng Toa Se Bio
- Klenteng Jin de Yuan

Gambar 3.2.

Klenteng-klenteng Tionghoa di Jakarta

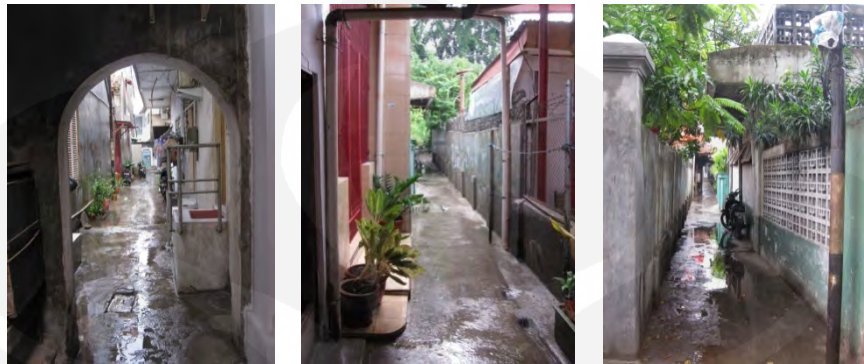
Sumber: *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Salmon C.L. dan Lombard D., 1985
(Telah diolah kembali)



Gambar 3.3.
Analisa Tapak
Sumber : Google earth (telah diolah kembali)

Klenteng Tan Seng Ong berada pada kawasan pecinan di Jakarta, yaitu kawasan Glodok, yang berdekatan dengan 2 buah klenteng tua lainnya yaitu Klenteng Toa Se Bio dan Klenteng Jin de Yuan. Lingkungan sekitar klenteng merupakan pemukiman dengan tipikal rumah-rumah kecil dan padat dengan gang-gang sempit. Bagian depan klenteng berbatasan dengan sungai. Orientasi bangunan utama klenteng menghadap ke sungai. Orientasi muka bangunan sekitar yang berada di depan jalan juga menghadap ke sungai, sedangkan orientasi muka bangunan yang berada di samping kanan kiri bangunan klenteng yang dipisahkan oleh gang kecil, berorientasi menghadap ke bangunan utama klenteng. Pada jajaran bangunan yang menghadap bangunan klenteng ini, terdapat juga bangunan yang merupakan bagian dari bangunan klenteng, yaitu bangunan rumah abu di

sebelah kiri bangunan utama dan tempat arca-arca dewa pendukung / tambahan di sebelah kanan bangunan klenteng.



Gambar 3.4.

Suasana Gang-gang Kecil di Kiri dan Kanan Bangunan Utama Klenteng

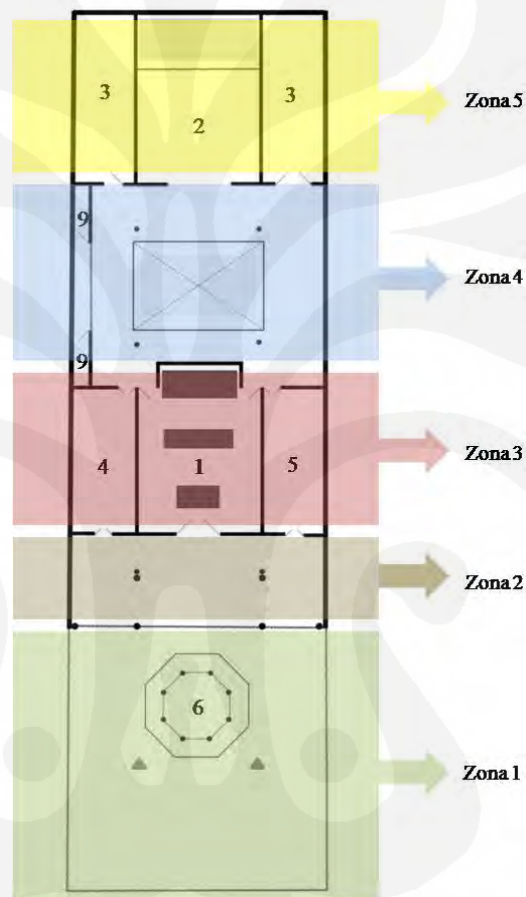
Sumber : dokumentasi pribadi

3.1.3 Zona dan Komponen Ruang



Gambar 3.5.
Denah Komponen Ruang

Klenteng Tan Seng Ong terdiri dari 3 buah bangunan, yang masih terletak dalam satu kawasan. Klenteng ini selain berfungsi sebagai sebuah tempat ibadah, juga terdapat fungsi klinik kecil tempat praktek dokter yang juga merupakan kepala yayasan dari Klenteng Tan Seng Ong. Jadi dengan kata lain sudah ada fungsi lain yang dimasukkan juga ke dalam klenteng.



Gambar 3.6.
Zoning Ruang

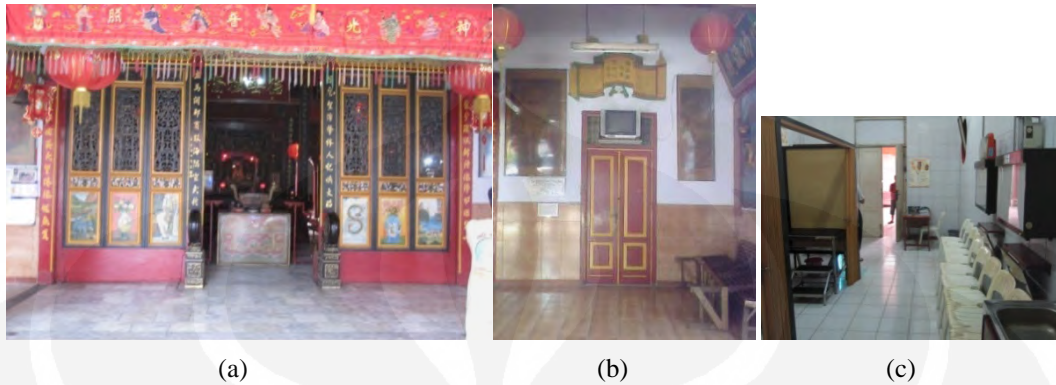
Bangunan utama klenteng secara umum dapat saya bagi ke dalam 5 zona, seperti tampak pada gambar. Pada Zona 1, bangunan yang berorientasi menghadap ke sungai ini, terdiri dari sebuah halaman yang cukup besar di depan bangunan, sehingga memberikan jarak yang cukup lebar dengan jalan dan sungai. Terdapat 3 buah akses masuk / pintu gerbang, dengan gerbang utama (A) yang berpapasan dengan jalan dan sungai. Pada halaman klenteng ini terdapat 1 buah bangunan berbentuk segi 8, yang disebut sebagai 'TIAN GONG', tempat menaruh dupa pada Hio Luo (wadahnya), untuk pemujaan kepada Tian (Tuhan). Di sisi kiri

dan kanan tempat dupa ini, terdapat patung singa jantan dan betina. Zona 2 merupakan ruang antara halaman (zona 1) dan ruang dalam (zona 3), yang berupa teras dengan 2 buah pilar naga. Pada zona ini juga juga terdapat beberapa ukiran pada dinding.



Gambar 3.7.
(a) TIAN GONG, (b) Patung Singa, (c) Pilar naga
Sumber : dokumentasi pribadi

Zona 3 merupakan zona yang terdiri dari 3 buah ruang, yang salah satunya adalah ruang Kongco (Lihat gambar 3.5. / no. 1), yang terdapat di bagian tengah, yang diapit oleh 2 ruang lainnya, yaitu ruang praktek dokter (Lihat gambar 3.5. / no. 5) dan ruang kosong (Lihat gambar 3.5. / no. 4) yang sering berfungsi sebagai area sirkulasi. Menurut Ko Abun, ruang Kongco diletakkan pada bagian depan (pintu utama) dan ditengah, karena Kongco dianggap sebagai tuan rumah dari klenteng, dan hal ini juga sudah merupakan tipikal dari bangunan klenteng, selalu ruang kongco dari sebuah klenteng diletakkan pada posisi yang menjadi pusat dan sejajar dengan pintu masuk, yang sebelumnya didahului dengan area pemujaan kepada Tian (Tuhan) di halaman klenteng, tambah Ko Abun. Elemen-elemen yang ada di dalam ruang Kongco juga selalu tipikal sama, pada bagian depan (dekat pintu masuk) dimulai dengan meja dupa lalu diikuti dengan meja persembahan, dan terakhir barulah altar Kongco.



Gambar 3.8.
 (a) Tampak Depan R. Kongco , (b) Tampak Depan R. Praktek Dokter, (c) Interior R. Praktek Dokter
 Sumber : dokumentasi pribadi

Zona 4 merupakan area bangunan utama yang terdapat void, yang terdiri dari selasar-selasar kecil dan toilet (9). Bagian void pada area ini kemudian diisi dengan sebuah kolam ikan. Selain itu dinding-dinding pada area ini juga terdapat relief-relief.



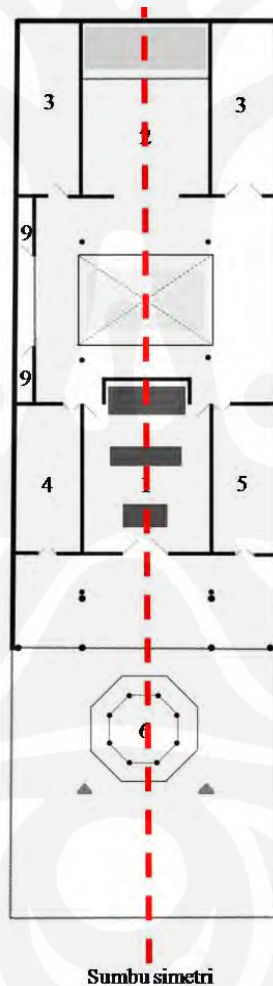
Gambar 3.9.
 Area Zona 4
 Sumber : dokumentasi pribadi

Zona 5 merupakan area yang terdiri dari ruang Buddha (2) dan 2 buah ruang doa / serba guna (3). Sama seperti pada zona 3, ruang yang disakralkan, yang pada zona ini adalah ruang Buddha, diletakkan di tengah, menjadi pusat pada zona tersebut. Pada ruang Buddha sendiri, terdapat 3 buah arca dalam ukuran yang besar.



Gambar 3.10.
3 Buah Arca di Ruang Buddha
Sumber : dokumentasi pribadi

Secara umum pola ruang dalam bangunan utama cenderung simetris, dan ruang-ruang yang sakral kemudian diletakkan pada pertengahan sumbu.



Gambar 3.11.
Sumbu Simetri Ruang

Peletakkan arca Kongco di bagian depan dan arca Buddha pada bagian belakang, menurut Ko Abun, mengandung makna sokongan Buddha terhadap klenteng yang bertujuan rumahkan Kongco Tan Seng Ong.

Untuk bangunan tambahan di kanan dan kiri bangunan utama, keduanya mempunyai tipikal yang sama, hanya berupa satu ruangan tanpa sekat dengan muka bangunan yang berbeda dari bangunan utama, hanya berupa teralis dan tidak berornamen seperti pada bangunan utama.

Rumah arca dewa-dewa (Lihat gambar 3.5. / no. 7) merupakan sebuah tempat penyembahan dewa-dewa lain, selain dewa utama (Kongco) pada klenteng. Bangunan ini terletak pada sisi sebelah kanan bangunan utama, berorientasi menghadap bangunan utama dan terintegrasi dengan bangunan utama melalui pintu gerbang (Lihat gambar 3.5. / bagian B). Pada bangunan ini terdapat beberapa arca dewa seperti salah satunya adalah arca dewa judi.



(a)

(b)

(c)

Gambar 3.12.

(a) Tampak Rumah Dewa, (b) Interior Rumah Dewa, (c) Altar Dewa Judi

Sumber : dokumentasi pribadi

Rumah abu (Lihat gambar 3.5. / no. 8) terdapat pada sisi sebelah kiri bangunan utama, berorientasi menghadap bangunan utama, dan terintegrasi dengan bangunan utama melalui pintu gerbang (Lihat gambar 3.5. / bagian C). Sama seperti rumah arca dewa, fasad bangunan ini hanya berupa teralis dan tidak berornamen. Bangunan ini berfungsi untuk penyimpanan abu leluhur, tetapi sekarang sudah tidak difungsikan lagi.



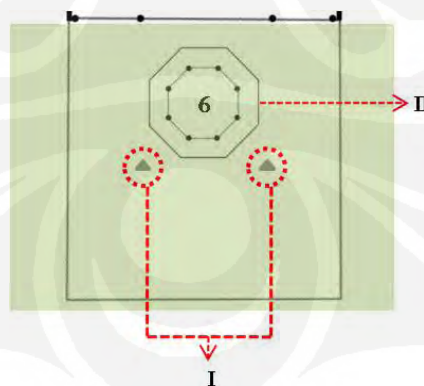
Gambar 3.13.
Rumah abu
Sumber : dokumentasi pribadi

3.1.4 Elemen Identitas Arsitektural

Klenteng Tan Seng Ong sebagai salah satu klenteng tua di Jakarta, seperti yang dikemukakan pada bagian teori merupakan elemen tertua dan utama yang ada di setiap kota pelabuhan di Asia Tenggara. Hal ini berarti setiap elemen yang merupakan hasil representasi budaya akan memori pada daerah asal, masih cenderung bersifat orisinal, belum banyak berbaur dan makna serta penggunaan dari elemen masih lebih mendekati makna dan tujuan aslinya. Pada bagian ini kemudian akan dipaparkan elemen identitas (ruang dan ornamentasi) yang ada pada Klenteng Tan Seng Ong, yang seperti dikemukakan pada bagian teori merupakan fitur karakteristik yang penting dari sebuah bahasa arsitektur, yang dari hubungan keduanya terungkap makna-makna dari setiap bagiannya dan juga merupakan hasil representasi budaya, beserta dengan makna-maknanya.

ZONA 1

Pada zona ini terdapat 2 buah elemen identitas.



Gambar 3.14.
Denah Letak Elemen

(I) Patung Singa Jantan dan Betina

Patung ini bermakna sebagai penjaga rumah (sebuah tempat) serta melambangkan kemegahan. Patung yang terbuat dari batu ini terdiri dari patung singa betina yang membawa anak, yang diletakkan di sebelah kiri dan patung singa jantan yang diletakkan di sebelah kanan.



Gambar 3.15.
Sepasang Patung Singa
Sumber : dokumentasi pribadi

(II) Tian Gong



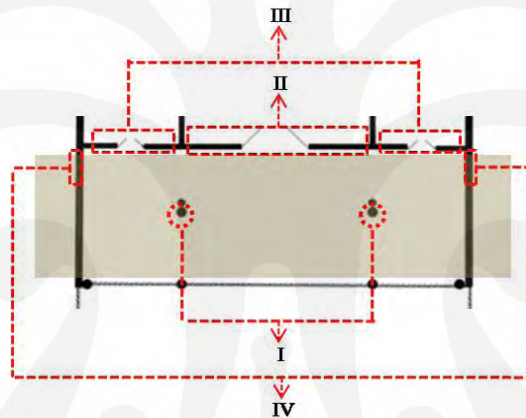
Gambar 3.16.
Tian Gong
Sumber : dokumentasi dan olahan pribadi

Tian Gong adalah sebuah bangunan yang berada di depan bangunan klenteng, yang merupakan tempat penyembahan kepada Tian (Tuhan). Bangunan

yang berbentuk segidelapan ini berfungsi untuk menyembah Tuhan di keempat penjuru, Timur, Utara, Barat dan Selatan dengan makna bahwa wujud Tuhan tiada satu bendapun yang dapat mewakilinya, yang sesuai dengan ajaran KhongHucu (Confusianisme), (WebGaul Forum, asal mula istilah klinteng, 2010). Bentuk segidelapan ini, menurut Ko Abun, sebagai perlambangan 8 arah mata angin. Ko Abun juga menambahkan, Kendi Labu Pada puncak atap merupakan salah satu dari lambang keabadian / simbol pendeta tao.

ZONA 2

Pada zona ini terdapat elemen identitas yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, berdasarkan letaknya.



Gambar 3.17.
Denah Letak Elemen

(I) Pilar Naga

Naga dalam kebudayaan Cina dianggap sebagai makhluk suci. Naga sendiri melambangkan keadilan, kekuatan, kewibawaan, dan penjagaan dari ancaman bahaya. Pilar dengan pahatan naga yang melingkari / melilitinya dari bawah ke atas dengan mutiara naga di bagian ujung ini berjumlah sepasang.



Gambar 3.18.
Pilar Naga

Sumber : dokumentasi pribadi

Mutiara sendiri di sini melambangkan kesucian. Pilar ini selain berfungsi sebagai ornamen, juga berfungsi sebagai struktur bangunan. Menurut Ko Abun sendiri, pilar naga ini bermakna sebagai penjaga dan penopang klinteng. Bagian dasar pilar terdapat ornamen yang berukirkan tanaman-tanaman sulur yang melambangkan kehidupan. Bagian puncak pilar yang berbentuk segitiga terdapat lukisan tanaman sulur yang berbentuk melingkari sesuatu yang melambangkan kehidupan.



(a)



(b)

Gambar 3.19.

(a) Ornamen Bagian Dasar Pilar, (b) Ornamen Bagian Atas Pilar

Sumber : dokumentasi pribadi

(II) Fasad dan Ornamen Pintu Utama



Gambar 3.20.
Fasad Pintu Utama
Sumber : dokumentasi pribadi

Pada area ini elemen bisa dibagi lagi ke beberapa bagian, area jendela, pintu dan ventilasi udara.

❖ Area Jendela.

Area ini terletak di sebelah kanan dan kiri pintu masuk, setiap area berupa semi jendela, yang tergolong dalam jendela mati, yang berfungsi sebagai kisi-kisi dan sirkulasi udara. Setiap sisi terdiri dari 3 buah bentuk persegi panjang, yang dari tengah ke bawah dihiasi dengan lukisan-lukisan, dan tengah ke atas berupa ukiran-ukiran tanaman sulur. Di sebelah kiri, lukisan terdiri dari lukisan gajah, vas bunga, dan macan putih (lihat gambar - dari kiri ke kanan). Gajah melambangkan kekuatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan. Vas bunga melambangkan kasih sayang, kedamaian, kebijaksanaan. Harimau putih melambangkan penangkal kejahatan, keberanian. Latar belakang pegunungan / bukit / tebing / lembah pada lukisan gajah dan harimau, menurut Ko Abun melambangkan keseimbangan dan



Gambar 3.21.
Lukisan Pada Fasad Pintu Sebelah Kiri
Sumber : dokumentasi pribadi

keselarasan juga perlambang arus chi yang baik yang berdasarkan ilmu fengsui. Sedang di sebelah kanan, Lukisan terdiri dari gambar naga terbang, vas bunga, rusa / pemandangan alam. Naga terbang melambangkan perlindungan, penjaga, kekuatan. Latar belakang awan pada gambar naga melambangkan keberuntungan, kebahagiaan. Gambar vas bunga melambangkan kedamaian, kasih sayang. Rusa / pemandangan alam melambangkan keselarasan, keseimbangan. Selanjutnya, ukiran tanaman sulur pada bagian tengah ke atas menggambarkan kehidupan. Selain itu pada bagian paling atas jendela terdapat pula lukisan orang-orang yang sedang mengendarai hewan berkaki 4, yang merupakan 8 manusia abadi / “*eight immortals*” (J.Fox, 1998), dan di samping kanan kiri jendela terdapat tulisan-tulisan kanji Cina.



(a)

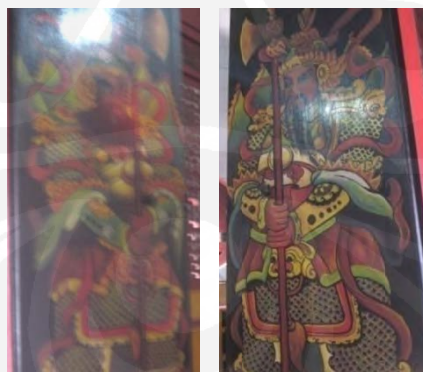


(b)

Gambar 3.22.

(a) Lukisan Pada Fasad Pintu Sebelah Kiri, (b) Ukiran Tanaman Sulur Pada Jendela
Sumber : dokumentasi pribadi

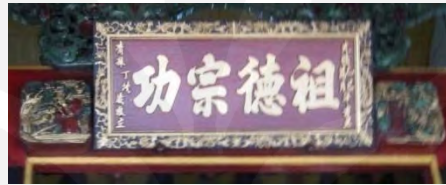
❖ Area Pintu



Gambar 3.23.

Dewa Pintu ‘Qin Shu Bao’ dan ‘Wei Chi Gong’
Sumber : dokumentasi pribadi

Elemen identitas pada area ini terdapat pada daun pintu, yang berupa lukisan dewa penjaga pintu 'Qin Shu Bao' dan 'Wei Chi Gong', dewa ini digambarkan dalam rupa dua orang jenderal yang berpenampilan menakutkan. Lukisan dewa ini bermakna sebagai penangkal hal-hal buruk / roh jahat. Selain itu pada bagian atas pintu terdapat papan bertuliskan huruf kanji Cina.



Gambar 3.24.
Papan Nama Huruf Kanji
Sumber : dokumentasi pribadi

❖ Area Ventilasi Udara

Elemen pada area ini berupa ukiran-ukiran tanaman sulur, yang selain berfungsi sebagai ornamen juga berfungsi sebagai sirkulasi udara. Tanaman sulur di sini melambangkan kehidupan.



Gambar 3.25.
Area Ventilasi Udara
Sumber : dokumentasi pribadi

(III) Lukisan dinding dan ukiran tembok

Pada area ini elemen identitas terdiri dari ukiran yang terdapat di atas pintu dan lukisan pada dinding di kedua sisi pintu. Pada sisi kiri, ukiran di atas pintu berupa gulungan kitab yang terbuka dengan tulisan dan lukisan gambaran suasana pada sebuah ruangan. Gulungan kitab disini melambangkan kepandaian.



Gambar 3.26.
Ukiran Gulungan Kitab
Sumber : dokumentasi pribadi

Lukisan pada dinding merupakan lukisan tua, yang berjumlah 4 buah, yang menggambarkan sepasang muda mudi dengan latar pemandangan alam.



Gambar 3.27.
Lukisan Tua
Sumber : dokumentasi pribadi

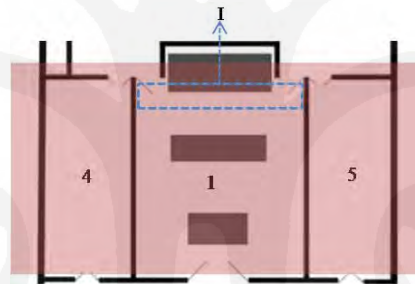
(IV) Relief dinding (Macan dan Naga)

Pada area ini terdapat elemen identitas yang berupa relief macan pada dinding sisi kiri bangunan dan relief naga pada dinding sisi kanan. Relief naga terbang di atas awan yang membawa mutiara ini, menurut Ko Abun, melambangkan perlindungan dari kejahatan / malapetaka. Sedangkan relief harimau (macan) dengan latar belakang hutan dan sungai ini, melambangkan juga melambangkan kekuatan dan penangkal kejahatan. Kedua relief timbul ini, baik naga maupun macan, kedua kepalanya menghadap ke arah pintu gerbang, yang melambangkan perlindungan kepada klinteng dari kejahatan luar.



Gambar 3.28.
(a) Relief Macan, (b) Relief Naga
Sumber : dokumentasi pribadi

ZONA 3



Gambar 3.29.
Denah Letak Elemen

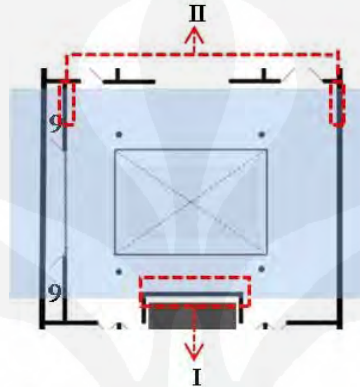
Pada zona yang salah satu ruangnya merupakan ruang sakral ini, tidak banyak terdapat ornamen yang berfungsi sebagai elemen identitas pada bangunan. Ornamen hanya terdapat pada satu wilayah, yaitu pada ruang Kongco, berupa ventilasi dengan pahatan tanaman-tanaman sulur dan lambang swastika. Lambang swastika disini bermakna sebagai lambang keabadian dan keberuntungan.



Gambar 3.30.
(a) Ukiran Tanaman Sulur Pada Ventilasi, (b) Ukiran Swastika
Sumber : dokumentasi pribadi

ZONA 4

Pada zona ini terdapat elemen identitas yang dapat dikelompokkan menjadi 2. Semua elemen yang ada pada zona ini berupak relief pada dinding.



Gambar 3.31.
Denah Letak Elemen

(I) Relief 3 Lelaki dan Anak Kecil

Pada relief ini tergambarkan seorang kakek tua yang memegang buah persik, seorang pejabat, seorang lelaki yang menggendong anak kecil, yang semuanya tersenyum dan menghadap / melihat kolam, dengan latar belakang sebuah taman dan juga terdapat ukiran bangau, rusa, dan bunga mawar. Relief ini menurut Ko Abun, menggambarkan / melambangkan kesejahteraan, kebahagiaan, dan rezeki. Mawar dalam relief sendiri bermakna umur panjang.



Gambar 3.32.
Relief 3 Lelaki dan Anak kecil
Sumber : dokumentasi pribadi

(II) Relief Dewi

Terdapat 2 buah relief dewi, yang digambarkan sebagai dewi yang sedang melayang di atas awan dan menebar bunga mawar. Mawar sendiri melambangkan umur panjang, dan awan melambangkan keberuntungan serta kebahagiaan. Secara keseluruhan relief ini bermakna kesejahteraan dan umur panjang, menurut Ko Abun.



Gambar 3.33.
Relief Dewi-dewi
Sumber : dokumentasi pribadi

ZONA V



Gambar 3.34.
(a) Denah Letak elemen, (b) Lukisan Swastika
Sumber : dokumentasi dan olahan pribadi

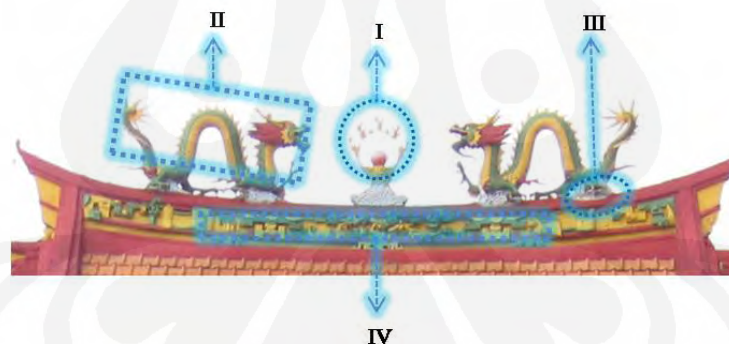
Tidak banyak elemen identitas pada zona yang terdapat ruang sakral yaitu ruang Buddha ini. Elemen identitas yang ada berupa lukisan swastika yang terletak pada dinding di atas pintu masuk ruang Buddha. Swastika di sini melambangkan keabadian dan keberuntungan.

ZONA ATAP



Gambar 3.35.
Atap
Sumber : dokumentasi pribadi

Selain pada kelima zona yang ada, elemen identitas pada klinteng juga terdapat pada atap bangunan utama klinteng. Atap dalam arsitektur Cina, terutama bangunan suci merupakan salah satu komponen yang penting dan mendapatkan perhatian. Di sepanjang bumbungan atap pada klinteng ini (yaitu bumbungan atap yang menaungi ruang-ruang pada zona 3), terdapat 4 buah ukiran / patung naga, yang 2 diantaranya sedang menggapit mutiara. Ornamen naga yang sedang menggapit mutiara ini bermakna sebagai sebuah perlindungan terhadap kejahatan dan malapetaka. Adanya ornamen naga dan mutiara pada bumbungan atap juga menandakan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan suci.



Gambar 3.36.
Detail Atap
Sumber : dokumentasi dan olahan pribadi

Mutiara (I) sendiri bermakna sebagai sebuah kesucian, naga (II) sebagai lambang perlindungan. Selain itu terdapat juga pahatan awan tempat naga berpijak dan pahatan tanaman sulur. Awan (III) di sini melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan, sedang tanaman sulur (IV) melambangkan kehidupan.

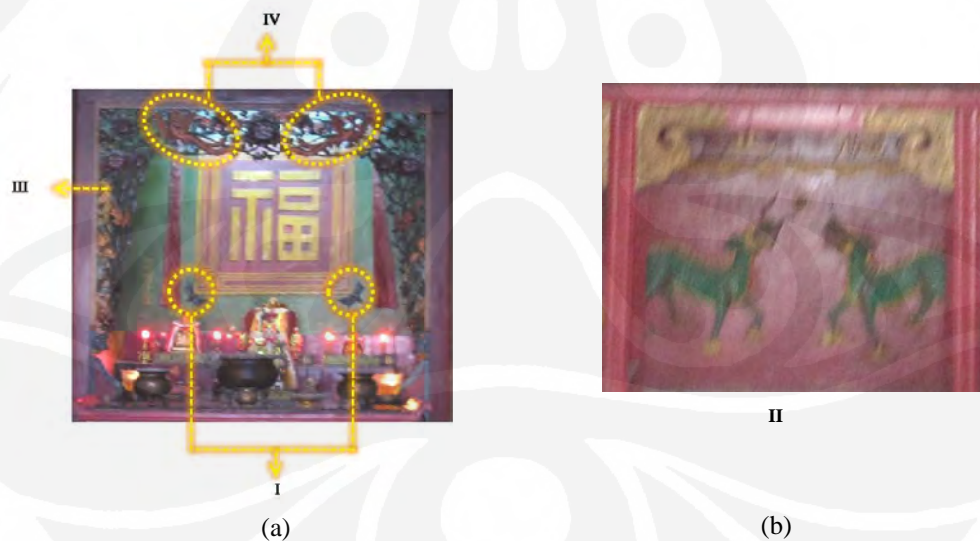
ZONA RUMAH DEWA

Elemen identitas yang ada pada zona yang merupakan tempat arca dewa-dewa lain, yang salah satunya adalah dewa judi ini, tidak sebanyak yang ada pada bangunan utama klenteng. Elemen identitas rata-rata berada pada area altar.



Gambar 3.37.
Interior Rumah Dewa
Sumber : dokumentasi pribadi

Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah ukiran sepasang kelalawar pada dinding altar, sepasang hewan Qi-lin di bawah altar, ukiran tanaman sulur pada lis balok altar, dan sepasang burung phoenix yang menyatu pada ukiran tanaman sulur.



Gambar 3.38.
(a) Area Altar, (b) Lukisan Qi-lin
Sumber : dokumentasi dan olahan pribadi

Kelalawar bermakna sebagai petanda rezeki dan umur panjang. Qi-lin bermakna sebagai pembawa keberuntungan, kebajikan, dan nasib baik. Tanaman sulur bermakna sebagai lambang kehidupan. Burung phoenix bermakna sebagai pembawa pengaruh baik, keberuntungan, dan sebagai penjaga.

Secara umum elemen-elemen yang berada pada rumah dewa, merupakan elemen-elemen yang maknanya kebanyakan bertujuan untuk mendatangkan nasib baik, keberuntungan dan rezeki. Hal ini berkaitan dengan adanya arca dewa judi pada rumah dewa tersebut.

ELEMEN WARNA

Warna dominan yang dipakai pada klenteng ini adalah warna merah. Warna merah sendiri dalam masyarakat Cina melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, kebajikan dan juga keberuntungan. Penggunaan warna merah yang mendominasi bangunan klenteng kemudian diharapkan dapat membawa kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan, dan hal baik lainnya bagi semua pengguna bangunan. Untuk arsitektur Cina di Jakarta sendiri (pada masa-masa awal), penggunaan warna pada bangunan yang didominasi oleh warna merah, hanya dipakai / kebanyakan digunakan pada bangunan klenteng, sedang untuk bangunan jenis lain, jarang yang menggunakan warna merah sebagai dominasi warna dalam bangunan. Hal ini juga lah yang membuat warna merah pada arsitektur Cina di Jakarta, bahkan di Indonesia pada masa tersebut, cenderung identik dengan bangunan klenteng.

3.1.5 Representasi Makna Oriental Pada Klenteng




Klenteng yang merupakan salah satu klenteng tua yang ada di Jakarta ini, masih meninggalkan jejak-jejak representasi budaya yang dibawa oleh pendatang Cina (dari wilayah Cina Selatan) pada masa-masa awal. Representasi ini kemudian tertuang dalam ranah arsitektur yang salah satunya dapat terlihat jelas dari elemen-elemen yang ada pada bangunan. Setiap elemen dari bangunan baik itu ruang maupun ornamen mengandung makna yang merepresentasikan sebuah memori dari tempat asal mereka.

Pola ruang pada bangunan yang simetris pada sebuah sumbu, sama seperti yang ada pada daerah asal. Penempatan ornamen juga membentuk pola tertentu. Bagian depan bangunan (bangunan utama terutama) kebanyakan ornamen berbentuk dan bermakna sebagai penjaga dan perlindungan. Selanjutnya pada pada area terbuka di dalam bangunan, kebanyakan ornamen melambangkan dan bermakna sebagai pembawa keberuntungan, kebahagiaan, umur panjang, dll. Sedang pada ruang-ruang yang dianggap sakral ornamen-ornamen yang ada semakin sedikit. Lalu pada bagian atap ornamen yang ada bermakna sebagai perlindungan serta sebagai penunjuk bahwa tempat tersebut adalah bangunan suci.











Dari hal ini dapat dilihat bahwa ada layer tertentu dalam penempatan elemen ornamentasi dalam ruang, yang kemudian hubungan keduanya ini (ruang dan ornamentasi) membahasakan sesuatu, sebuah makna dalam ruang itu sendiri, yang merupakan hasil representasi memori tempat asal mereka.

Setiap ornamen yang ada kemudian berfungsi sebagai salah satu elemen identitas, yang menjadi sebuah 'sign', yang pada pembahasan teori dikatakan merupakan kombinasi dari 'signifier' dan 'signified', yang ketika terjalin dengan elemen ruang maka kemudian ia terangkai menjadi sebuah bahasa, bahasa arsitektur. Bila elemen identitas yang ada pada klinteng ini dikaji dengan menggunakan 'signifier' dan 'signified' maka akan terlihat seperti tampak pada tabel.

Tabel 3.1. Kajian Elemen Ornamentasi dengan Signifier dan Signified

No	ELEMEN ORNAMENTASI	SIGNIFIER	SIGNIFIED
1.	Naga		Penjaga, perlindungan, kekuasaan, kewibawaan
2.	Mutiara		Kesucian
3.	Kendi labu		Penangkal maut

(Sambungan)

4.	Tanaman sulur		Kehidupan
5.	Macan		Kekuatan, penangkal kejahatan
6.	Gajah		Kekuatan, kebijaksanaan, kecerdasan
7.	Awan		Kebahagiaan, keberuntungan
8.	Vas bunga		Kasih sayang, kedamaian, kebijaksanaan
9.	Mawar		Umur panjang
10.	Kitab		Kepandaian
11.	Lambang swastika		Keberuntungan dan keabadian
12.	Kelalawar		Rezeki
13.	Phoenix		Keberuntungan, penjaga

(Sambungan)

14.	Sepasang Singa		Penjaga
15.	Warna merah		Kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan
16.	Qi-Lin		keberuntungan, kebajikan, dan nasib baik
17.	Manusia (anak, orang muda, orang tua)		Umur panjang
18.	Dewi-Dewi		Kedamaian, Umur panjang

Ketika signifier dan signified dalam elemen identitas ini bergabung dan terjalin dengan sebuah elemen ruang maka dapat memunculkan suatu pola ruang yang membahasakan sesuatu seperti berikut.

Tabel 3.2. Kajian Elemen ruang dan Elemen ornamentasi

No	LETAK (ELEMEN RUANG)	ELEMEN ORNAMENTASI	MAKNA ORNAMENTASI	MEM'BAHASA'KAN
1.	Area Pintu masuk (Zona 1 dan 2 bangunan utama)	Sepasang singa, Naga, Macan, Gajah, Kendi Labu, Vas Bunga, Tanaman sulur, Dewa penjaga	Penjagaan, penangkal bala, kesucian, dan hal kehidupan duniawi	bahwa area depan bangunan yang berhubungan langsung dengan dunia luar, merupakan area yang harus banyak terdapat

(Sambungan)

		pintu, mutiara		komponen-komponen yang dapat menangkal hal-hal jahat dan menyatakan bahwa bangunan tersebut memiliki nilai kesucian
2.	Area dalam bangunan – zona non sakral	Mawar, awan, phoenix, kelalawar, Qi-lin, manusia (anak kecil, orang muda, orang tua), dewi-dewi	Rejeki, kesejahteraan, kedamaian, umur panjang, nasip baik	bahwa diharapkan dengan adanya komponen-komponen tersebut dapat membawa makna yang diinginkan (nasib baik, rejeki, dll) ke dalam bangunan, maka peletakkannyapun harus berada pada ruang dalam.
3.	Area dalam bangunan – zona sakral	Lambang Swastika	Keabadian	bahwa pada area sakral ornamen yang digunakan cenderung sedikit sehingga semua berpusat pada arca budha / dewa yang disembah.

Dari penggabungan elemen ruang dan ornamentasi diatas kemudian diketahui bahwa elemen identitas yang demikian berfungsi sebagai sign (tanda) yang secara keseluruhan kemudian membahasakan (menyampaikan) bahwa pada bangunan tersebut diharapkan dapat membawa suatu hal yang baik bagi pengguna bangunan tersebut, dengan nilai kesucian yang lebih banyak diangkat dan cenderung kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur menjadi sebuah tempat yang suci. Dengan demikian elemen identitas yang ada kemudian identik

dengan sebuah elemen yang digunakan pada bangunan klenteng yang ada di Jakarta khususnya.

Hal ini kemudian berbeda dengan apa yang ada pada Kampoeng Cina, Kota Wisata, dimana beberapa elemen identitas yang cenderung sama dengan yang ada pada komponen bangunan klenteng (yang notabennya merupakan bangunan suci), digunakan untuk sebuah tujuan bisnis, yang menonjolkan sisi komersial, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

3.2 Kampoeng Cina (Kampoeng Wisata – Kota Wisata – Cibubur)

3.2.1 Asal Mula dan Sejarah

Kampoeng Cina merupakan salah satu “business line” yang ada di perumahan Kota Wisata Cibubur. Perumahan Kota Wisata Cibubur sendiri merupakan perumahan yang mengusung tema ‘City of Millions Enchantment’ dengan menerapkan konsep harmoni dalam bertempat tinggal, belajar, rekreasi, dan olah raga, yang diwujudkan dalam design baik rumah, theme park, community center, dll yang beratmosferkan lingkungan dan suasana dari gaya-gaya arsitektur yang ada dalam 5 benua. Kompleks perumahan yang dibangun pada tahun 1997 ini memiliki luas wilayah sebesar 460 ha dan kemungkinan diperluas hingga 750 ha.

Kawasan perumahan yang pada awalnya ditujukan untuk menjadi kota mandiri ini, memiliki ‘business line’ yang diantaranya adalah rumah tempat tinggal, ruko, kios-kios, dan lahan komersil. ‘Business line’ yang berupa kios-kios selanjutnya diwujudkan dalam sebuah konsep kampung, yang dinamakan Kampoeng Wisata, yang salah satu di dalamnya adalah Kampoeng Cina. Sama seperti tema besar yang diusung oleh kawasan Kota Wisata ini, hal yang serupa juga diterapkan dalam Kampoeng Wisata. Kawasan kios-kios ini kemudian dibagi dan di design berdasarkan pada gaya-gaya arsitektur dari beberapa negara, diantaranya Kampoeng Cina yang mengusung gaya arsitektur Cina, lalu ada Kampoeng Amerika, Kampoeng Jepang, dan Kampoeng Indonesia yang mengadopsi gaya arsitektur pada negara-negara tersebut.

'Business line' yang berupa kios, yang merupakan area komersil dengan tujuan untuk menarik pengunjung baik dari dalam kawasan kota wisata maupun luar, yang mengangkat tema dari beberapa negara dalam gaya arsitekturnya ini, kemudian menjadikan Kampung Cina sebagai icon utama untuk kampung wisata itu sendiri. Kampung Cina sendiri, baru berdiri pada tahun 2002. Kawasan kios komersil yang pada awalnya dirancang dan ditujukan sebagai objek wisata yang berupa pusat perdagangan produk Cina terbesar di Indonesia ini kemudian mengusung tema tempat-tempat bersejarah di Cina, seperti Great Wall, Forbidden City, untuk diterapkan ke dalam arsitektur bangunan. Kampung Cina juga merupakan kawasan Kampung Wisata yang pertama kali dibangun sebelum kampung-kampung lainnya.

3.2.2 Konteks dan Tapak



Gambar 3.39.
Site Plan Kota Wisata
Sumber : www.kota-wisata.com

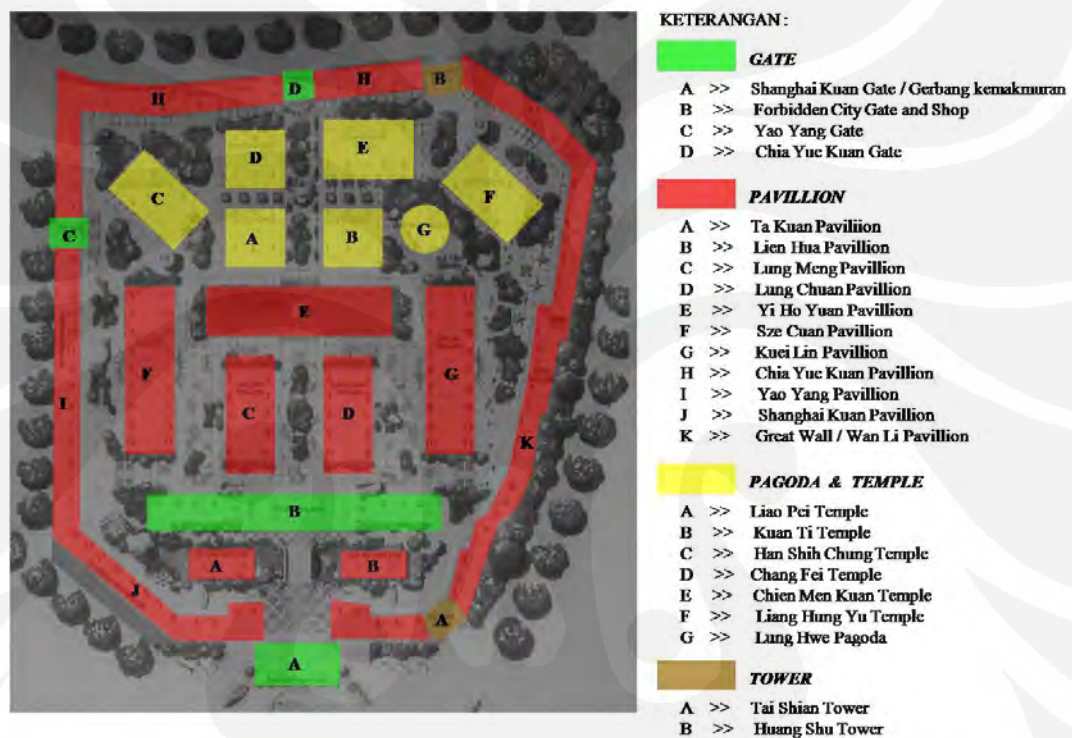
Kampoeng Cina terletak dalam kawasan perumahan Kota Wisata. Dengan posisi yang cukup jauh dari pintu gerbang utama Kota Wisata, Kampoeng Cina terletak di tengah-tengah kawasan Kota Wisata seperti pada gambar. Kampoeng Cina yang terletak pada kawasan komersil Kota Wisata ini, dikelilingi oleh fasilitas-fasilitas komersil lain di sekitarnya, seperti ruko, area bermain (Fantasy Island dan Water Kids), dan tempat makan (Food City). Selain itu terdapat juga sarana pendidikan di dekat area ini yang berupa sekolah (Fajar Hidayah School). Kawasan ini terletak pada salah satu sisi perempatan jalan dengan pintu gerbang yang berorientasi menghadap arah barat laut. Letaknya yang berada di tengah-tengah kawasan Kota Wisata bertujuan agar mudah diakses dari setiap kawasan yang ada di Kota Wisata.

3.2.3 Zona dan Komponen Ruang



Gambar 3.40.
Blok Plan Kampoeng Cina
Sumber : Dokumentasi pribadi

Secara umum, kios-kios yang berada di kawasan Kampoeng Cina dibagi ke dalam beberapa zona, yang setiap zonanya dinamakan seperti tempat-tempat yang ada di Cina. Selain itu setiap kios pada setiap zona diberikan penomoran yang berurutan, tapi tidak memasukkan angka 4 di dalamnya, karena angka 4 menurut kebudayaan Cina dianggap sebagai angka yang tidak baik. Bila dikelompokkan berdasarkan jenis penamaan maka zona kawasan akan seperti berikut:



Gambar 3.41.

Zona Kampoeng Cina

Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

Kendati rata-rata fungsi setiap bangunan sama yaitu sebagai kios perdagangan, setiap blok pada Kampoeng Cina ini bisa di bagi menjadi beberapa zona ke dalam 'Gate', 'Pavillion', 'Pagoda & Temple', dan 'Tower'. Pembagian zona tersebut didasari akan pengelompokan penamaan dari setiap kios di Kampoeng Cina itu sendiri. Dari keempat zona tersebut, hanya zona tower yang tidak dimanfaatkan sebagai area komersil / kios. Penempatan setiap zona cukup teratur, dengan peletakan zona 'Pavillion' pada bagian depan serta menyelubungi

kawasan dan zona ‘Temple’ pada bagian belakang, serta dengan ‘Gate’ dan ‘Tower’ yang disebar di beberapa titik.

Untuk penzonaannya sendiri dapat dikatakan tidak simetris sempurna. Seperti tampak pada gambar 3.41., bagian yang simetris dimulai dari pintu gerbang utama (Gate A) dan berakhir pada zona Pavillion E. Selanjutnya yaitu zona Temple cenderung tidak simetris begitu juga dengan zona Pavillion yang menyelubungi kawasan (H-K) yang tidak simetris.

Zona ‘Gate’ yang ada pada Kampong Cina ini berbeda-beda. Salah satu gerbang yang paling menonjol adalah Shanghai Kuan Gate (yang disebut juga dengan gerbang Kemakmuran) sebagai gerbang utama merupakan gerbang terbesar di Kampong Cina ini dan cenderung menjadi icon dari Kampong Cina. Gerbang yang penamaannya diambil dari salah satu gerbang yang ada di Shanghai sendiri, sebenarnya berbeda dari gerbang aslinya. Dari Shanghai Kuan Gate pengunjung kemudian di hadapkan lagi dengan Gerbang Forbidden City (Kota Terlarang) (B) yang beberapa bagiannya berfungsi juga sebagai area kios. Gerbang ini cenderung berfungsi sebagai pemisah antara zona pavillion A dan B dengan zona pavillion di bagian dalamnya (C-G). Gerbang yang lainnya yaitu gerbang Yao Yang (C) dan Chia Yue Kuan (D) merupakan gerbang kecil yang tersebar di 2 titik, yang memiliki tipe dan bentuk yang sama.



Gambar 3.42.
(a) Shanghai Kuan Gate, (b) Forbidden City Gate and Shop, (c) Yao Yang Gate dan Chia Yue Kuan Gate

Sumber : Dokumentasi pribadi

Zona Pavillion merupakan zona yang memiliki bagian terbanyak dan berupa kios kecuali pada pavillion A dan B (Ta Kuan Pavillion dan Lien Hua Pavillion) yang berupa panggung / pendopo di atas kolam. Untuk pavillion-

pavillion lainnya rata-rata memiliki tipe dan bentuk yang hampir sama, hanya berbeda dalam beberapa hal seperti salah satunya dalam hal ukuran.



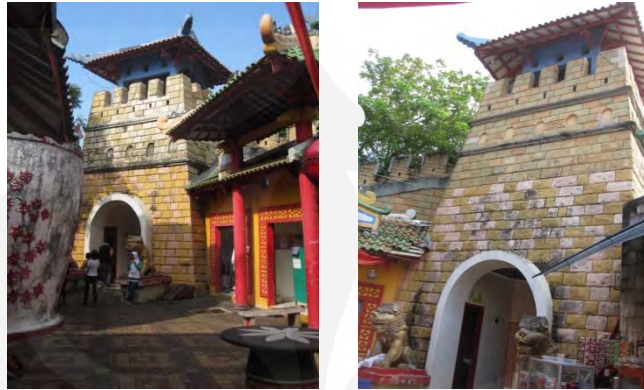
Gambar 3.43.
Suasana Zona Pavillion
Sumber : Dokumentasi pribadi

Untuk zona Pagoda dan Temple sendiri, kendati penamaan zonanya demikian, tetapi bentuk bangunannya tidak mewujudkan hal tersebut, hanya bangunan pagoda saja yang bentuknya menyerupai. Jenis dan bentuk bangunan kios kurang lebih sama dengan yang ada pada zona Pavillion, dengan bentuk yang cenderung lebih seperti kios dibandingkan yang ada pada Pavillion.



Gambar 3.44.
Suasana Zona Temple dan Pagoda
Sumber : Dokumentasi pribadi

Zona Tower pada kawasan Kampong Cina ini difungsikan sebagai area toilet. Zona Tower sendiri terdiri dari 2 buah Tower yang terletak pada 2 titik, satu di bagian depan dan satu lagi pada bagian belakang area Kampong Cina (lihat gambar 3.41.)



Gambar 3.45.
Zona Tower
Sumber : Dokumentasi pribadi

Walaupun dibagi ke dalam 4 zona (Gate, Pavillion, Pagoda & Temple, dan Tower) bangunan-bangunan di dalam kawasan yang berfungsi sebagai kios rata-rata mempunyai tipikal dan bentuk yang sama. Hal ini kemudian menyebabkan ketidakjelasan dalam membaca zona dan cenderung membingungkan ketika kita berada di dalam kawasan, sehingga pembagian zona ke dalam 4 bagian tersebut seakan hanya menjadi sebuah penamaan saja tetapi



Pohon yang cenderung tinggi yang berada di tengah jalan yang cenderung semakin membatasi pandangan, tetapi juga berfungsi sebagai peneduh.

Pernak pernik yang cenderung membuat suasana bertambah padat

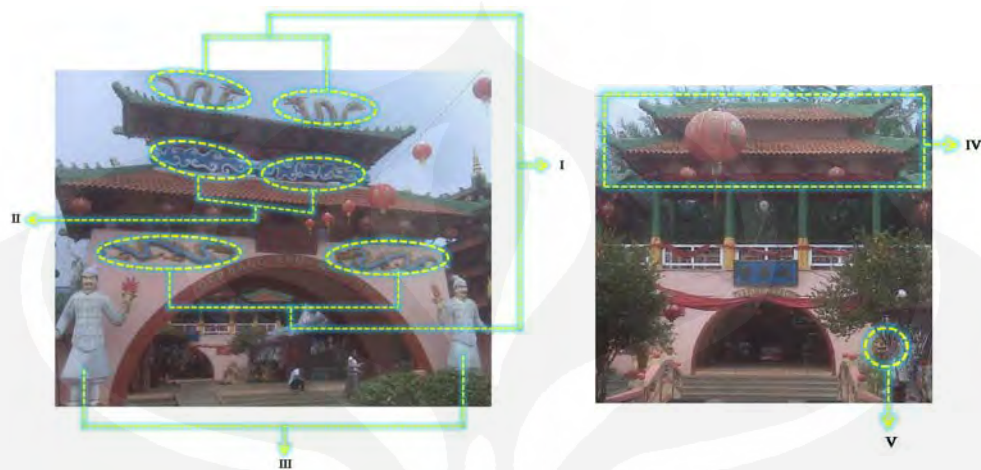
Gambar 3.46.
Zona dan Pola Ruang yang Cenderung Membingungkan
Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

tidak begitu terwujud dalam bangunan yang ada. Hal ini juga ditambah lagi dengan akses jalan yang agak sempit, banyaknya pohon-pohon di tengah jalan yang cukup tinggi serta pernak pernik seperti lentera dan juntaian kain pada sisi atas jalan, yang membuat bangunan yang ada terasa lebih padat, yang menciptakan atmosfer yang seakan ‘menekan’ orang yang berada di dalamnya, sehingga menambah kebingungan dalam orientasi.

3.2.4 Elemen Identitas Arsitektural

Kampoeng Cina yang pada awal pembangunannya bertujuan untuk menjadi sebuah objek wisata tempat perdagangan produk Cina terbesar yang ada di Indonesia ini, merupakan objek studi kasus yang diambil untuk mewakili masa kini. Dengan bentuk arsitektur yang mengadaptasi arsitektur Cina, terutama yang terdapat pada tempat-tempat yang terkenal di Cina (yang rata-rata berasal dari Cina Utara), representasi budaya yang tertuang dalam elemen-elemen identitas dalam arsitektur kemudian menjadi berbeda tujuannya dari representasi budaya yang tertuang pada arsitektur Cina yang sifatnya masih orisinal, seperti pada studi kasus I (klenteng Tan Seng Ong). Tujuan representasi budaya yang terdapat pada Kampoeng Cina ini kemudian lebih bersifat untuk komersil ketimbang tujuan representasi awal budaya itu sendiri, yang didasari oleh prinsip kapitalisme. Bagian ini kemudian akan memaparkan elemen-elemen identitas yang terdapat pada kampung Cina untuk kemudian dilakukan analisa perbandingan dengan studi kasus I.

ZONA 'GATE'



Gambar 3.47.
Letak-letak Elemen pada Zona Gate
Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

Zona yang tersebar pada beberapa titik ini mempunyai beberapa elemen identitas, yang diantaranya:

(I) Ornamen / Ukiran Naga



Gambar 3.48.
Ornamen Naga pada Atap Gerbang
Sumber : Dokumentasi pribadi

Ukiran / ornamen naga yang berada pada gerbang utama ini berjumlah 4, yang saling berpasangan hadap-hadapan. Naga yang dalam kebudayaan Cina bermakna / melambangkan keadilan, penjagaan, kewibawaan, dan perlindungan, menjadi cenderung bermakna sebagai pembawa Hoki pada Gerbang Kemakmuran ini.

(II) Awan

Awan di sini melambangkan kebahagiaan, keberuntungan.

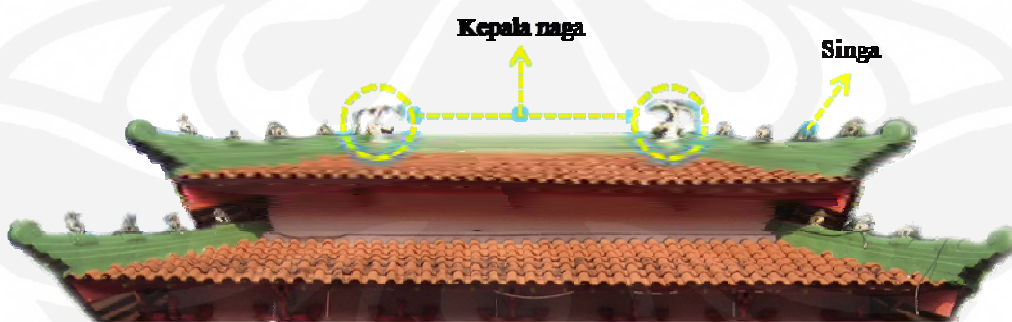
(III) Patung Penjaga



Gambar 3.49.
Patung Penjaga Pintu
Sumber : Dokumentasi pribadi

Patung yang terdapat di kanan dan kiri gerbang utama ini dapat diinterpretasikan sebagai dewa penjaga pintu dalam kebudayaan Cina, tetapi sayangnya penterjemahannya ke dalam bentuk 3 dimensi dengan bentuk demikian membuat seakan patung tersebut hanya sebagai hiasan, sehingga makna dewa penjaga pintu kurang tersampaikan. Dewa penjaga pintu sendiri bermakna sebagai penangkal hal buruk dan roh jahat.

(IV) Bubungan Atap



Gambar 3.50.
Bubungan Atap
Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

Bumbungan atap yang terdapat pada zona ini, disemua titik (bahkan pada seluruh kawasan Kampoeng Cina), bukanlah tipe bumbungan atap arsitektur Cina yang ada di Indonesia, yang berupa atap lengkung. Bumbungan atap di sini berupa atap lurus dengan ornamentasi kepala naga di kedua ujungnya dan singa-singa kecil pada sisi pinggir. Naga sendiri dalam kebudayaan Cina melambangkan perlindungan, kekuasaan, dan penjagaan. Sedangkan singa melambangkan penjagaan. Ornamentasi pada atap ini juga terdapat pada beberapa bangunan kios lainnya

Ada beberapa bagian pada zona ini yang menggunakan ornamentasi selain naga pada bumbungan atap, seperti pada contohnya pada Forbidden City Gate and Shop (pada zona shopnya), yang menggunakan elemen ornamentasi burung phoenix pada bumbungan atapnya.



Gambar 3.51.

Ornamentasi Burung Phoenix pada Bumbungan Atap Zona Forbidden City Bagian Shop
Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

(V) Patung Singa

Patung singa sebagai penjaga gerbang diletakkan pada area Forbidden Gate yang berjumlah 4 buah dan saling berpasangan pada sisi depan dan belakang gerbang. Patung singa yang berwarna emas ini tidak ada perbedaan antara jantan dan betina.



Gambar 3.52.

Patung Singa

Sumber : Dokumentasi pribadi

Selain elemen-elemen yang terdapat diatas, terdapat juga elemen lain yaitu pada lantai di sekitar zona Forbidden City and Shop. Lantai pada area ini dilukis / digambarkan dengan gambar-gambar awan dan sebuah mutiara yang besar pada area dekat pintu masuk. Penempatan gambar mutiara pada lantai kemudian menjadi bertentangan dengan makna mutiara itu sendiri yang mengartikan sebuah kesucian, yang biasanya ditempatkan pada bagian atas bangunan atau ruang.



Gambar 3.53.

Pola Mutiara Naga dan Awan pada Lantai
Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

ZONA 'PAVILLION'

Pada zona ini terdapat beberapa elemen yang diantaranya:

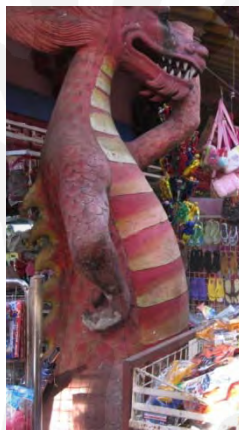


Gambar 3.54.

Beberapa Elemen pada Zona Pavillion
Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

(I) Patung naga (bentuk kadal)

Patung ini tersebar di beberapa titik di Kampung Cina, dengan penyebaran terbanyak terdapat pada zona pavillion dan beberapa ada yang menjadi struktur penopang bangunan. Patung naga ini bisa dikatakan tidak termasuk dalam representasi budaya dari Cina, karena naga dalam kebudayaan Cina sendiri merupakan naga dalam bentuk ular, sedangkan naga dalam bentuk menyerupai kadal seperti ini merupakan bentuk naga yang ada dalam kebudayaan Barat. Jadi patung naga seperti ini seperti tampak dipaksakan masuk dalam Kampung Cina, apalagi dengan pemberian warna merah pada naga, semakin memunculkan kesan seakan memaksakan bahwa naga seperti itu merupakan naga dalam kebudayaan Cina, yang mana kebudayaan Cina identik dengan warna merah.



Gambar 3.55.
Patung Naga Berbentuk Kadal sebagai Struktur Penopang Bangunan
Sumber : Dokumentasi pribadi

(II) Lukisan pada pintu kios

Lukisan yang terdapat pada pintu kios dalam zona pavillion ini rata-rata menggambarkan gambar ilustrasi yang cenderung merujuk kepada pola-pola fantasi sebuah objek, seperti ilustrasi matahari, ombak, hewan-hewan animasi dan tidak jarang yang abstrak. Elemen identitas ini tidak dapat dimasukkan ke dalam bentuk representasi budaya Cina, karena lukisan-lukisan yang biasa ada pada kebudayaan Cina yang ada di Indonesia, Jakarta khususnya, itu seperti hewan-hewan, dewa dewi, pemandangan alam, bunga / tanaman, tidak seperti lukisan yang ada pada Kampung Cina yang lebih cenderung mengarah kepada jenis

lukisan animasi dan ilustrasi. Selain itu lukisan pada pintu kios ini jenisnya sama di semua pintu kios yang ada di Kampong Cina, tidak hanya pada zona ini saja, dan juga tidak ada pemisahan ataupun pengelompokan tertentu berdasarkan zona.



Gambar 3.56.
Lukisan Pada Pintu Kios
Sumber : Dokumentasi pribadi

(III) Pintu gerbang antara

Pintu seperti ini diadaptasi dari jenis arsitektur bangunan Cina yang lebih banyak terdapat pada wilayah Cina bagian utara, pada tempat tinggal-tempat tinggal pejabat atau pun istana. Elemen ini tidak cocok dengan fakta sejarah yang mengatakan bahwa kebudayaan Cina yang masuk ke Indonesia itu berasal dari wilayah Cina bagian selatan, yang mana tipe rumah yang dibawa adalah tipe rumah toko. Patung singa yang berada pada sisi kiri dan kanan gerbang, bukanlah



Gambar 3.57.
(a) Gerbang antara, (b) Patung singa di sebelah kiri dan kanan gerbang (tidak dibedakan jantan dan betina)

Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

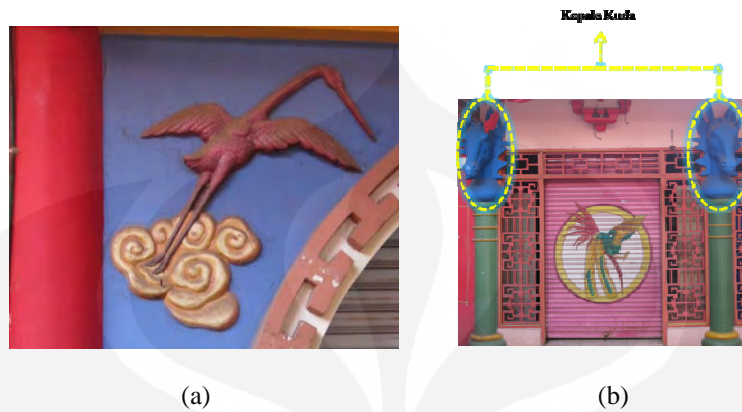
jenis patung singa yang dibedakan antara jantan dan betina seperti yang terdapat pada studi kasus Klenteng sebelumnya. Penggunaan warna merah kemudian dimaksudkan untuk mempertegas bahwa area tersebut erat dengan kesan nuansa Cina.

Selain semua elemen yang disebutkan di atas, terdapat juga pada beberapa bangunan pada zona pavillion menggunakan ornamentasi ular naga pada fasad terutama bagian atap. Bentuk naga yang mengigit mutiara ini sendiri sebenarnya melambangkan sebuah perlindungan terhadap kejahatan dan sebagai penanda bahwa tempat tersebut merupakan sebuah tempat yang mempunyai nilai kesucian / sakral, tetapi kemudian makna yang demikian menjadi lain ketika dipakai pada kios. Makna kesucian / kesakralan tempat tidak muncul, yang muncul kemudian hanya kesan sebagai sebuah bentuk hiasan. Perbedaan lain muncul pada penggunaan warna merah pada awan sekitar naga, yang bisanya digambarkan dengan warna putih atau biru.



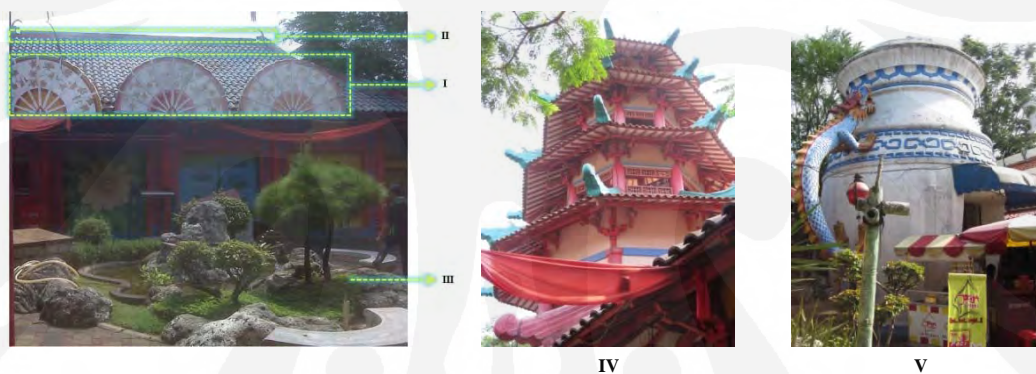
Gambar 3.58.
Ornamentasi Naga yang Mengigit Mutiara.
Sumber : Dokumentasi pribadi

Hal lain yang tampak, yaitu adanya beberapa ukiran pada dinding-dinding bangunan seperti ukiran bangau. Hal lain juga terdapatnya bentuk kepala kuda pada pilar-pilar di dinding kios. Kuda sendiri melambangkan kekuatan.



Gambar 3.59.
 (a) Ukiran Bangau pada Dinding, (b) Ornametasi Kepala Kuda pada Pilar.
 Sumber : Dokumentasi pribadi

ZONA 'PAGODA' DAN 'TEMPLE'



Gambar 3.60.
 Beberapa Elemen pada Zona Pagoda dan Temple
 Sumber : Dokumentasi dan olahan pribadi

Tidak jauh berbeda dengan kios-kios yang terdapat pada zona pavillion, pada zona yang dinamakan Pagoda dan Temple ini, tipe dan bentuk bangunan kurang menggambarkan nama tersebut, kecuali pagoda yang dibuat menyerupai. Elemen identitas, elemen ornametasi dan ruang yang ada pun bisa dikatakan tidak semuanya termasuk dalam kebudayaan Cina.

(I) Ornamen bentuk kipas pada fasad bangunan



Gambar 3.61.
Ornamentasi pada fasad bangunan
Sumber : Dokumentasi pribadi

Ornamen yang terdapat pada sisi atap ini berbentuk kipas dengan motif dedaunan. Motif tanaman / dedaunan sendiri dalam budaya Cina melambangkan kehidupan, tetapi ornamen kipas pada bangunan, seperti pada gambar tidak ditemukan dalam bangunan Cina yang masuk ke Jakarta pada masa-masa awal.

(II) Bumbungan atap datar

Tidak seperti pada bangunan Cina yang terdapat di Indonesia dengan bumbungan atap yang melengkung, bumbungan atap di Kampong wisata ini berupa bumbungan atap datar, sama seperti yang telah dijelaskan pada zona gate.

(III) Taman bongsai

Taman mini dengan tanaman bongsai kemudian dimasukkan untuk memunculkan kesan / nuansa Cina.

(IV) Pagoda

Bangunan yang menyerupai pagoda ini, hanya terdiri dari 2 lantai, walaupun terlihatnya tinggi. Lantai bawah digunakan sebagai kios berjualan, sedangkan lantai atas berupa ruang kosong menyerupai balkon untuk melihat pemandangan. Bangunan ini akhirnya hanya menjadi sebuah replika dari pagoda saja, yang mana pagoda sendiri aslinya terdiri dari ruang-ruang pada setiap tingkatnya. Hal ini kemudian menyebabkan kekosongan ruang secara vertikal, yang dapat dirasakan ketika kita berada di lantai 2.



Gambar 3.62.
Tampak Vertikal Ruang dari Lantai 2
Sumber : Dokumentasi pribadi

(V) Kios berbentuk kendi / guci / vas

Kios yang mereplika bentuk guci Cina ini terdapat 2 buah di 2 titik. Bentuk kendi / guci / vas dalam budaya Cina sendiri melambangkan kebijaksanaan, kedamaian, dan kasih sayang. Perwujudannya secara 3 dimensi yang kemudian difungsikan sebagai kios berdagang agak tidak sesuai dengan makna dari vas / kendi / guci itu sendiri. Ornametasi naga pada sisi guci, melambangkan penjagaan, perlindungan, dan kekuasaan.

ZONA ‘TOWER’

Pada zona yang dibuat seakan menyerupai tembok besar Cina ini, elemen identitas yang ada berupa tembok yang tinggi dan berukir dengan patung ular naga dan penjaga dibagian luar. Sedangkan di bagian dalam terdapat 2 buah patung singa emas pada area pintu masuk. Bangunan ini sendiri walaupun terlihat seperti bertingkat, tetapi sebenarnya merupakan bangunan dengan satu tingkat dengan 3 buah ruang di dalamnya, yaitu toilet pria, wanita, dan ruang janitor.



Gambar 3.63.
 (a) Tampak Luar Tower, (b) Tampak Dalam Tower
 Sumber : Dokumentasi pribadi

ELEMEN WARNA

Warna yang dominan dipakai di Kampoeng Cina ini adalah warna merah. Warna merah yang banyak dipakai kemudian adalah warna merah muda, walaupun ada di beberapa bagian yang menggunakan warna merah yang menyala. Selain warna merah, warna biru dan kuning juga ikut mendominasi kawasan ini. Warna merah sendiri seperti yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan lambang kebahagiaan, kemakmuran, kebajikan, dan keberuntungan. Warna biru melambangkan rahmat dari Tuhan, sedangkan warna kuning melambangkan kekuasaan / kekaisaran.

3.2.5 Representasi Makna Oriental Pada Kampoeng Cina









Kampoeng Cina yang mewakili representasi arsitektur yang dikatakan oriental pada masa sekarang ini, secara umum dapat dikatakan jauh berbeda dengan representasi pada masa lalu. Walaupun penggunaan elemen-elemen identitas pada bangunan ada yang sama, tetapi kemudian makna dari elemen tersebut yang merupakan 'sign' menjadi berbeda, sehingga bahasa arsitektur yang terbacapun kemudian menjadi berbeda juga.

Pola ruang / penzanaan tempat pada area ini tidak sepenuhnya simetris. Penzanaan yang seperti demikian juga membuat orang yang berada di dalamnya menjadi disorientasi terhadap arah. Penamaan dan pengelompokan bangunan ke dalam zona gate, pavillion, temple, dll. kemudian hanya sebatas nama saja, tetapi tidak terwujud dalam bentuk arsitektur. Bentuk arsitektur Cina yang diadaptasi ke dalam bentuk kios kemudian tidak sesuai dengan bentuk arsitektur Cina yang masuk ke Indonesia pada masa-masa awal melalui para pendatang Cina. Hal ini dapat terlihat dari bentuk bumbungan atap yang datar, ada gerbang antara, lalu hal lainnya dengan adanya ornamen seperti bentuk kipas yang besar pada fasad bagian atap.





Ornamen yang ada kemudian ada beberapa yang sama seperti yang digunakan pada bangunan klenteng (yang merupakan contoh representasi arsitektur oriental pada masa awal yang masih bersifat orisinal). Beberapa ornamen mengartikan makna yang sama seperti yang ada pada klenteng, beberapa ada yang berubah maknanya, dan bahkan ada beberapa ornamen yang sama sekali berbeda dan tidak memiliki makna yang signifikan. Penggunaan ornamen yang mendominasi misalnya adalah ornamen naga, mutiara, dan singa. Ornamen yang ada kemudian secara umum lebih bermaknakan pembawa keberuntungan.

Penempatan ornamentasi dan hubungannya dengan ruang sendiri disini kemudian lebih mencerminkan / menonjolkan unsur komersil dibandingkan unsur representasi dari memori asal pendatang Cina di Jakarta. Elemen identitas yang ada (elemen ornamentasi dan elemen ruang) bila dikaji dengan menggunakan 'signifier' dan 'signified' kemudian akan tampak seperti pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Kajian Elemen Ornamentasi dengan Signifier dan Signified

No	ELEMEN ORNAMENTASI	SIGNIFIER	SIGNIFIED
1.	Naga	 (Kadal)  (Ular)	Keberuntungan / hoki, kekuasaan
2.	Singa	 	Penjaga
3.	Phoenix		Keberuntungan, pengaruh baik
4.	Penjaga		penjaga
5.	Mutiara		kesucian
6.	Vas / guci / kendi		Kebijaksanaan, kasih sayang, kedamaian

(Sambungan)

7.	Kepala Kuda		Kekuatan
8.	Bangau		Keindahan
9.	Kipas		Hiasan
10.	Warna merah		Kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan

Ketika signifier dan signified dalam elemen identitas ini bergabung dan terjalin dengan sebuah elemen ruang maka dapat memunculkan suatu pola ruang yang membahasakan sesuatu seperti berikut.

Tabel 3.4. Kajian Elemen Ruang dan Elemen Ornamentasi

No	LETAK (ELEMEN RUANG)	ELEMEN ORNAMENTASI	MAKNA ORNAMENTASI	MEM'BAHASA'KAN
1.	Area Gerbang	Naga, singa, phoenix, penjaga, mutiara, awan	Keberuntungan, kebahagiaan, kesucian, penjagaan	bahwa pada area ini diharapkan menjadi sebuah gambaran utama dari identitas tempat tersebut, yang diharapkan dengan adanya elemen ornamentasi dalam elemen ruang ini, dapat membawa keberuntungan bagi para pengguna bangunan

(Sambungan)

				nb: makna kesucian dari mutiara kemudian tidak terwujud, sehingga mutiara di sini lebih berkesan sebagai hiasan yang yang mana kebudayaan Cina identik dengannya.
2.	Area Pavillion, temple dan pagoda	Naga, singa, bangau, kuda, vas	Keberuntungan, penjagaan, kekuatan, keindahan, kebijaksanaan, kedamaian, kasih sayang	<p>bahwa diharapkan dengan adanya komponen-komponen tersebut dapat membawa keberuntungan bagi area yang fungsi bangunannya kebanyakan adalah kios dagang</p> <p>nb: makna kebijaksanaan, kedamaian, dan kasih sayang dari vas / guci, kemudian menjadi tidak sesuai dengan konteks yang notabene tempatnya ada merupakan area komersil. Hasilnya, vas disini hanya seakan berfungsi sebagai hiasan / replika tanpa makna yang berarti</p>

(Sambungan)

3.	Area Tower	Singa, penjaga.	naga, Keberuntungan, penjagaan	Tidak jelas apa yang ingin disampaikan / dibahasakan nb : pada area yang berfungsi sebagai toilet ini, peletakkan elemen yang bermakna demikian kemudian menjadi rancu dan tidak kontekstual untuk dibaca. Untuk apa area yang notabennya merupakan area servis diletakkan elemen identitas yang bermakna kewibawaan dan penjagaan.
----	------------	--------------------	--------------------------------------	--

Dari penggabungan elemen ruang dan ornamentasi diatas kemudian diketahui bahwa sebenarnya elemen identitas yang ada pada Kampong Cina ini kemudian tidak sesuai dengan makna awalnya. Makna yang secara umum ditonjolkan pada kawasan ini adalah makna keberuntungan, yang digunakan untuk tujuan komersil, walaupun sebenarnya ada beberapa makna dari elemen tersebut yang melambangkan kesucian. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa sebuah makna dari sebuah bahasa, yang dalam hal ini bahasa tersebut berupa bentuk arsitektur merupakan sebuah representasi budaya, kemudian dapat berubah jika konteksnya berubah. Konteks disini dapat berupa konteks masa, maupun jenis, dan tujuan dari sebuah bangunan. Hal ini sama seperti yang dikemukakan dalam teori representasi yang telah diuraikan sebelumnya.

Hal yang menjadi tinjauan selanjutnya adalah sejauh manakah perubahan / pergeseran makna itu terjadi, faktor apa saja yang mempengaruhi. Semua hal tersebut akan dibahas pada bagian berikut.

3.3 Analisa Perbandingan Representasi Makna Oriental Pada Klenteng Tan Seng Ong dan Kampong Cina




Bangunan Klenteng dan Kawasan Kampong Cina merupakan 2 jenis arsitektur yang berbeda, kendati demikian terdapat beberapa kesamaan dalam penggunaan elemen identitas pada kedua bangunan ini. Hal ini kemudian yang menjadi pertanyaan bagaimana bisa elemen-elemen identitas (baik ruang maupun ornamentasi) yang berdasarkan sejarah umumnya digunakan pada bangunan Klenteng (dalam konteks arsitektur oriental di Jakarta), dipakai ke dalam suatu bentuk arsitektur yang lain, yang mengedepankan sisi komersil dari tujuan arsitektur itu. Hal ini kemudian menunjukkan sebuah pergeseran makna dari arsitektur yang dikatakan sebagai sebuah arsitektur oriental yang mana pergeseran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang kemudian mempengaruhi juga seberapa jauh pergeseran yang terjadi. Sebelum masuk ke dalam faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran makna ini, sebaiknya kita lihat terlebih dahulu sejauh mana pergeseran makna yang terjadi dari 2 studi kasus diatas.

Sejauh mana pergeseran / perubahan makna dari kedua studi kasus diatas kemudian dapat dilihat dengan meninjau signifier dan signified dari kedua bentuk arsitektur tersebut. Dari fakta yang ada pada lapangan ditemukan ada 3 kecenderungan yang terjadi diantara kedua bentuk arsitektur tersebut (Klenteng dan Kampong Wisata) yaitu diantara elemen-elemen identitas pada kedua bentuk arsitektur tersebut ada yang memiliki signifier yang sama tetapi signified nya berbeda, ada pula yang memiliki signifier yang berbeda tetapi signified yang sama, dan ada yang justru signifier dan signified nya berbeda sama sekali. Jika semua itu dituangkan ke dalam bentuk tabel maka akan seperti berikut;

Tabel 3.5. Perbandingan

No	ELEMEN		SIGNIFIER		SIGNIFIED (yang menonjol)	
			KLENTENG TAN SENG ONG	KAMPOENG WISATA	KLENTENG TAN SENG ONG	KAMPOENG WISATA
1.	Naga		√	√	Perlindungan dari hal buruk	Keberuntungan / hoki
2.	Mutiara		√	√	Kesucian	Kesucian (hanya sebagai hiasan / tidak kontekstual)
3.	Kendi labu		√	-		
4.	Tanaman sulur		√	-		
5.	Macan		√	-		
6.	Gajah		√	-		
7.	Awan		√	√	Kebahagiaan, keberuntungan	Kebahagiaan, keberuntungan
8.	Vas bunga		√	√	Kebijaksanaan, kasih sayang, kedamaian	Kebijaksanaan, kasih sayang, kedamaian (hanya sebagai hiasan / tidak kontekstual)
9.	Mawar		√	-		
10.	Kitab		√	-		
11.	Lambang swastika		√	-		
12.	Kelalawar		√	-		
13.	Phoenix		√	√	Keberuntungan , penjaga	Keberuntungan, pengaruh baik
14.	Singa		√	√	Penjaga	Penjaga

(Sambungan)

15.	Warna merah		√	√	Kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan	Kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan
16.	Qi-Lin		√	-		
17.	Manusia (anak, orang muda, orang tua)		√	-		
18.	Dewi-Dewi		√	-		
19.	Penjaga		√	√	Penangkal hal jahat	Penjaga
20.	Kepala Kuda		-	√		
21.	Bangau		√	√	keindahan	keindahan
22.	Kipas		-	√		

Keterangan:

 Ada signifier yang sama dan berbeda
  Signifier sama
  Signifier berbeda

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 22 jenis elemen yang ada keseluruhan, hanya ada 9 elemen yang terdapat di kedua lokasi. Selain itu elemen terbanyak juga terdapat pada klinteng Tan Seng Ong. Dari ke 9 elemen yang sama di kedua lokasi tersebut signifier ada yang sama, berbeda, sama dan berbeda. Signifier yang sama dan berbeda di sini misalnya adalah naga. Naga pada klinteng digambarkan dalam bentuk ular naga, sedangkan naga pada Kampoeng Cina ada yang digambarkan dalam bentuk ular naga dan ada juga yang digambarkan dalam bentuk kadal. Signified dari 9 elemen yang terdapat di kedua lokasi juga ada yang sama, ada juga yang berbeda, dan ada yang sama tapi tidak kontekstual, hal ini seperti contoh yang terdapat pada elemen mutiara, dimana signifier di kedua lokasi sama begitu juga dengan signified keduanya juga sama, tetapi signified dari mutiara yang bermakna kesucian, pada Kampoeng Cina

menjadi tidak kontekstual dengan fungsi bentuk arsitektur sebagai sebuah kawasan komersil.

Dari tabel juga diketahui bahwa elemen identitas yang terdapat pada Klenteng Tan Seng Ong lebih detil dari pada yang terdapat di Kampoeng Cina. Hal ini menunjukkan juga bahwa pada bentuk arsitektur yang merupakan perwakilan dari masa lalu ini, makna dari representasi budaya yang disampaikan melalui bahasa arsitektur lewat elemen-elemen identitasnya masih sangat orisinal dalam mengungkapkan / mengekspresikan budaya tempat asal mereka. Secara tidak langsung hal ini juga menunjukkan terjadinya sebuah degradasi dari makna arsitektur oriental yang terlihat dari penggunaan elemen identitas. Dikatakan demikian karena bisa dilihat bahwa dari sekian banyak elemen identitas yang ada pada arsitektur yang mewakilkan representasi yang masih bersifat orisinal, hanya 9 macam elemen yang kemudian diterapkan / diadaptasi pada Kampoeng Cina yang notabennya adalah perwakilan arsitektur oriental dari masa sekarang. Katakanlah kedua jenis / bentuk arsitektur tersebut berbeda, sehingga bagaimana bisa dikategorikan sebagai sebuah degradasi? Hal ini kemudian terjawab dengan walaupun kedua bentuk arsitektur tersebut berbeda, tetapi keduanya menggunakan beberapa elemen identitas yang sama, yang notabennya berdasarkan sejarah elemen-elemen yang demikian hanya digunakan pada jenis arsitektur bangunan Klenteng, tetapi kemudian elemen yang sama tersebut digunakan ke dalam sebuah bentuk arsitektur yang sifatnya komersil, hanya akan menunjukkan pergeseran makna dari elemen-elemen identitas tersebut.

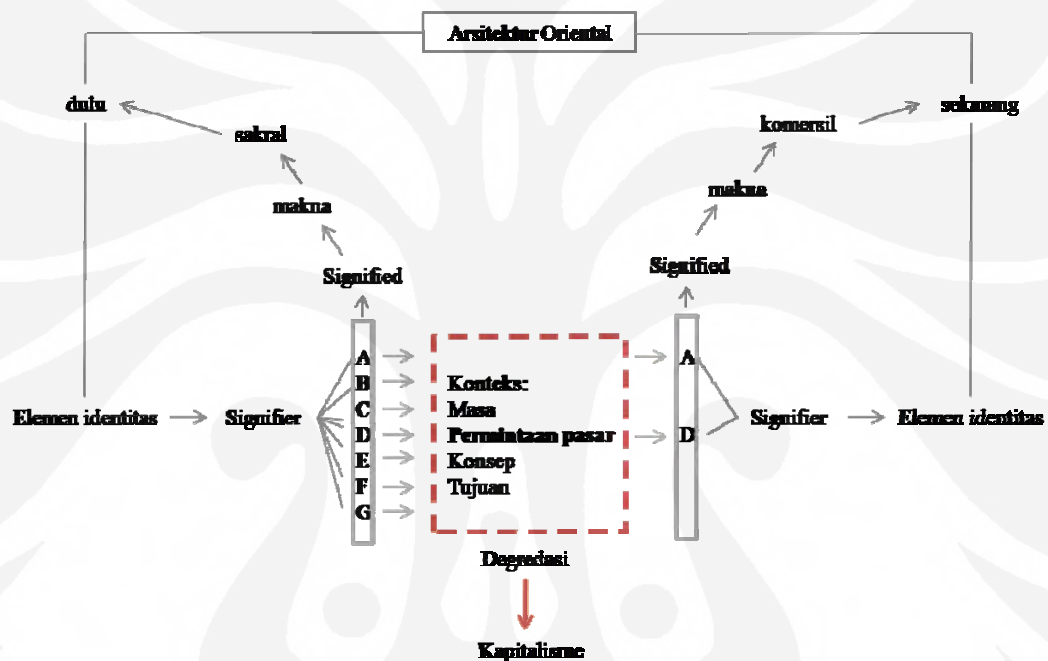
Pergeseran makna yang terjadi antara ke dua studi kasus ini termasuk kedalam pergeseran makna yang signifikan, dimana sebuah makna kesakralan / kesucian dari sebuah bahasa arsitektur kemudian bergeser menjadi sebuah makna yang sarat akan tujuan komersil didalamnya. Hal ini dapat terjadi demikian karena seperti apa yang dikatakan oleh Hall (1997) ; *“Instead meaning depends on the relation between a sign and a concept which is fixed by a code. Meaning, the constructionist would say, is ‘relational’.”* (p.27), yang secara umum mengatakan bahwa makna itu bersifat relatif, bergantung pada konteks. Konteks yang dimaksudkan disini kemudian dapat berupa sign ataupun konsep, atau seperti yang terdapat pada studi kasus, konteks juga dapat berupa masa, tujuan, atau

kebutuhan. Konteks kemudian merupakan faktor yang mempengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna tersebut. Konteks yang kental mempengaruhi pergeseran makna yang terjadi pada studi kasus seperti yang dikemukakan sebelumnya adalah konteks masa, konsep, tujuan, dan/ kebutuhan.

Dulu pendatang Cina di Indonesia, Jakarta khususnya, menggunakan bahasa arsitektur oriental yang merepresentasikan makna untuk mengekspresikan budaya daerah asal mereka, yang pertama kali tertuang, seperti yang dikemukakan oleh Widodo (2004), yang telah dijelaskan pada bagian teori (lihat hal 44), lewat bangunan kuil / klenteng salah satunya dan juga rumah toko. Sekarang, pada Kampong Cina, bahasa arsitektur oriental digunakan untuk merepresentasikan makna yang sarat dengan tujuan komersil, yang didasari oleh permintaan pasar, untuk mengekspresikan budaya Cina, yang rancu apakah diadaptasi dari budaya yang dibawa pendatang Cina di Indonesia (Cina Selatan) atau bukan (Cina wilayah lain). Hal ini tidak hanya menunjukkan perubahan konteks masa yang ikut mempengaruhi perubahan pergeseran makna, tetapi juga adanya konteks kebutuhan yaitu permintaan pasar yang ikut mempengaruhi pergeseran makna. Faktor permintaan pasar yang sangat menonjol pada studi kasus 2, sebenarnya merupakan sebuah bentuk kapitalisme yang dijelaskan pada bagian teori sebagai sebuah bentuk kolonialisme yang baru, yang mana kolonialisme sendiri merupakan bagian dari paham dan praktek orientalisme.

Pergeseran makna yang terjadi pada studi kasus 1 dan 2 dan kaitannya dengan kapitalisme kemudian dapat digambarkan seperti pada gambar 3.64. Pada grafik tersebut tergambarkan bagaimana arsitektur oriental pada masa-masa awal pendatang Cina ke Indonesia lewat bahasa arsitektur mengekspresikan budaya tempat asal mereka, yang dapat jelas terlihat salah satunya pada elemen-elemen identitas yang terdapat pada bangunan (bentuk arsitektur), yang terwujud dalam bangunan Klenteng, dengan signifier dan signified yang ada kemudian membahasakan sebuah makna suci / sakral dari bentuk arsitektur tersebut. Hal yang selanjutnya terjadi adalah elemen-elemen identitas yang ada, karena konteks yang diantaranya terdiri dari masa, permintaan pasar, tujuan, konsep, dan kebutuhan seakan mengalami sebuah degradasi. Dikatakan degradasi karena hanya beberapa elemen identitas yang cukup menonjol saja yang kemudian

digunakan / diadaptasi ke dalam sebuah bentuk arsitektur, yang dalam hal ini adalah Kampoeng Cina, yang karena konteks tadi juga, dimana permintaan pasar sangat menonjol, menyebabkan makna dari elemen-elemen identitas yang diadaptasi bergeser menjadi ke arah komersil. Kapitalisme disini kemudian muncul karena faktor permintaan pasar yang menonjol pada konteks, sehingga menjadi salah satu faktor yang ikut menyebabkan degradasi dalam perwujudan representasi budaya, yang berujung pada pergeseran makna dari representasi arsitektur oriental itu sendiri.



Gambar 3.64.
Diagram Pergeseran Makna Arsitektur Oriental pada Studi Kasus

BAB 4

KESIMPULAN

Arsitektur Oriental yang muncul sebagai sebuah istilah yang dipakai untuk menamai sebuah bahasa arsitektur, merupakan hasil transformasi dari sebuah paham orientalisme ke dalam bentuk arsitektur. Transformasi ini sendiri merupakan sebuah hasil dari proses perjalanan sejarah yang melibatkan berbagai hal mulai dari orientalisme sendiri hingga migrasi dan representasi yang kemudian terwujud dalam sebuah bahasa yaitu arsitektur. Bahasa arsitektur yang kemudian digolongkan ke dalam arsitektur oriental ini, pada konteks Indonesia, Jakarta pada khususnya, terdiri dari beragam jenis arsitektur, yang berdasarkan sejarah, banyak diadaptasi dari negara-negara India, Cina, Arab, Melayu, dll. Arsitektur Cina di Jakarta yang diperkenalkan oleh pendatang Cina dari wilayah Selatan, kemudian menempati posisi yang cukup signifikan dalam arsitektur oriental di Jakarta. Hal ini salah satunya, berdasarkan sejarah, disebabkan oleh peran penting hampir di setiap masa dipegang oleh penduduk Cina di Jakarta. Arsitektur yang pada awalnya merupakan sebuah jenis arsitektur yang sarat akan representasi makna dari budaya suatu golongan dari suatu tempat ini kemudian seiring berjalannya waktu mengalami pergeseran makna yang diakibatkan oleh beragam macam faktor.

Fakta-fakta yang ditemukan dalam studi kasus kemudian memaparkan pergeseran makna arsitektur oriental yang ada di Jakarta terutama, dan analisa antara studi kasus dengan teori kemudian menjawab pertanyaan awal pada skripsi ini, yang secara terinci dapat dilihat pada diagram pergeseran makna arsitektur oriental pada studi kasus (Gambar 3.64.). Dari studi kasus didapatkan bahwa pergeseran makna dalam sebuah representasi budaya melalui bahasa arsitektur yang terlihat jelas salah satunya melalui elemen identitas, baik elemen ruang maupun ornamentasi, dapat terjadi lewat 2 bentuk arsitektur yang sangat berbeda jenis dan tujuannya. Pergeseran makna yang ditemukan pada studi kasus sebenarnya menunjukkan bahwa representasi arsitektur oriental yang ada sekarang cenderung melakukan pengulangan dari representasi arsitektur oriental pada masa

lalu. Dengan kata lain arsitektur oriental yang ada sekarang tidak lagi murni atau bahkan sama sekali tidak merepresentasikan sebuah makna yang merupakan ekspresi dari budaya asal suatu golongan (yang dalam hal ini adalah pendatang Cina di Indonesia), tetapi hanya menggunakan hasil representasi yang terjadi pada masa lalu tanpa memperhatikan / menghiraukan konteks, sejarah, dan nilai dasar dari penggunaan setiap elemen dalam representasi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini. Salah satu faktor yang terkuat yang sebenarnya mendasari pergeseran makna ini adalah kapitalisme yang merupakan sebuah bentuk baru kolonialisasi yang merupakan bagian dari paham dan praktek orientalisme. Adanya faktor kapitalisme juga menyebabkan terjadinya degradasi dalam perwujudan representasi budaya, yang berujung pada pergeseran makna dari representasi arsitektur oriental itu sendiri. Penemuan ini kemudian sesuai dengan hipotesa diawal skripsi.

Kapitalisme yang berpusat pada permintaan pasar memiliki peran dalam mendegradasi elemen identitas yang ada dan juga berperan sebagai penggerak dari pergeseran makna itu sendiri. Permintaan pasar dalam kapitalisme, menjadi suatu legalisasi dalam menggunakan elemen identitas yang seharusnya (bila melihat sejarah pendatang Cina di Indonesia) hanya dipakai dalam bangunan Klenteng, yang notabennya merupakan bangunan yang memiliki nilai kesucian dan sakral, agar boleh dipakai ke dalam bentuk arsitektur yang sarat dengan tujuan komersil. Nilai sejarah, kesucian, kemudian tidak begitu menjadi pertimbangan. Elemen identitas yang diadaptasi juga tidak semuanya dipakai, hanya elemen identitas yang menonjol dan diketahui oleh banyak orang yang kemudian digunakan.

Semua pergeseran makna yang terjadi itu sebenarnya berdampak pada penyempitan arti dari oriental sendiri. Contoh yang diambil dalam kasus ini yang diambil adalah arsitektur Cina di Jakarta, arsitektur Cina yang dibawa oleh pendatang Cina ke Jakarta khususnya yang kebanyakan berasal dari Cina Selatan, dari dulu sebenarnya sudah menjadi bagian dari arsitektur oriental yang ada di Indonesia, tapi dengan adanya unsur kapitalisme dan lainnya yang menyebabkan pergeseran makna yang sangat signifikan, kemudian sekarang justru membuat arsitektur Cina yang ada di Jakarta berkesean seperti arsitektur 'asing' karena pergeseran makna dalam representasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Said, Edward W. (1978). *Orientalism*. United States of America: Random House of Canada limited
- Jacobs, Jane Margaret. (1996). *Edge of Empire: Postcolonialism and the City*. London: Routledge.
- Wood, Ellen Meiksins. (2003). *Empire of Capital*. UK: Verso.
- Widodo, Johannes. (2004). *The Boat and The City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*. Singapore: Times Graphics Pte Ltd.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. London: Sage Publication Ltd.
- Abeyasekere, Susan. (1989). *Jakarta a History*. Singapore: Oxford University Press Pte. Ltd
- O’Gorman, James F. (1998). *ABC of Architecture*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- C.L, Salmon, & D. Lombard. (1985). *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hornby, A.S, Cowie, A.P, & Gimson, A.C. (1974). *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, Revised and Updated*. Great Britain: Oxford University Press.
- Cairns, Stephen (2004). *Drifting: Architecture and Migrancy*. London: Routledge
- J.Fox, James (1998). *Indonesian Heritage: Religion and Ritual*. Singapore: Archipelago Press.
- Endyanto, Linda (2010, April, ed. 31). Shejit ke-1353 Kongco Tan Seng Ong di Vihara Tanda Bhakti. *China Town*, 35.
- Wikipedia. (2010). *History of Capitalism*. 20 April 2010. <http://wikipedia.com>
- Wikipedia. (2010). *Capitalism*. 20 April 2010. <http://wikipedia.com>
- Rahmat. (2009). *Kapitalisme*. 5 Mei 2010. <http://rahmatblog.blogspot.com>
- Kota Wisata. (2010). *Kota Sejuta Impian*. 29 Mei 2010. <http://kota-wisata.com>
- Indo forum. (23 Oktober 2007). *Dewa-dewi*. 2 Juni 2010. <http://indoforum.org>

Xin_Guard. (24 Mei 2010). *Asal Mula istilah Klenteng*. 30 Mei 2010.

<http://webgaulforum.com>

Xu Yin. (19 Mei 2009). *Cina Zodiak*. 2 Juni 2010.

<http://belajarbahasacinalblog.com>

JindeYuan. (2010). *Jindeyuan*. 2 Juni 2010. <http://jindeyuan.org>

Hainy, Ummu. (9 Februari 2010). *Hectic Pathetic*. 29 Mei 2010.

<http://ummuhainy.com>

Investopedia. (2010). *Perfectcompetition*. 5 April 2010.

<http://investopedia.com/terms/p/perfectcompetition>

Undip. (2010). *Artikel B' Titiek*. 10 Mei 2010.

http://eprints.undip.ac.id/3255/2/11_artikel_B'_Titiek.pdf